

**PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI UNIVERSITAS  
ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
TERHADAP FAKTOR – FAKTOR PEMICU  
KECURANGAN  
(STUDI EMPIRIS PEKANBARU)**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mengikuti ujian oral omprehensive  
Sarjana lengkap pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau**



**OLEH**

**NOVI SARTIKA  
NIM 10373023690**

**JURUSAN AKUNTANSI  
Program S1**

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
2010**

## **ABSTRAK**

### **PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI TERHADAP FAKTOR - FAKTOR PEMICU KECURANGAN (STUDI EMPIRIS DI PEKANBARU)**

**Oleh Novi Sartika**  
**NIM 10373023690**

Dengan informasi yang sama akan menghasilkan persepsi atau pandangan yang berbeda atau sama setiap individu melalui kemampuannya menyerap dan menilai informasi tersebut sehingga menimbulkan reaksi dan dapat menyimpulkannya. Dengan itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat persepsi mahasiswa dan mahasiswi tentang faktor – faktor pemicu kecurangan.

Untuk mengujinya secara statistik penulis menggunakan SPSS versi 13 dengan alat uji *independent t test*. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, kuesioner akan di uji terlebih dahulu validitas dan reliabilitasnya. Dan setelah kuesioner tersebut lolos validitas dan reliabilitasnya maka di uji kenormalan data dengan menggunakan uji *kolmogorov smirnov*. Setelah berhasil melalui seluruh pengujian data maka barulah menguji hipotesi penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat variabel hipotesis yang diajukan dua diterima secara statistik dan dua lagi di tolak secara statistik, hal ini menunjukkan bahwa dua variabel yaitu variabel *pressure* dan *fraud* dengan nilai signifikan masing - masing adalah 0,118 dan 0,136 nilai ini  $> 0,05$  yang menunjukkan bahwa  $H_{a1}$  dan  $H_{a2}$  ditolak hal ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan persepsi mahasiswa dan mahasiswi UIN SUSKA terhadap faktor-faktor pemicu kecurangan.

Sebaliknya dua variabel lain yaitu variabel *rationalization* dan *opportunity* dengan nilai signifikan masing - masing adalah 0,030 dan 0,031 nilai ini  $< 0,05$  yang menunjukkan bahwa  $H_{a3}$  dan  $H_{a4}$  diterima hal ini menunjukkan terdapat perbedaan persepsi mahasiswa dan mahasiswi UIN SUSKA terhadap faktor-faktor pemicu kecurangan.

*Kata Kunci : Persepsi, Mahasiswa, Faktor – faktor pemicu kecurangan.*

## DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR .....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	4
1.4 Sistematika Penulisan .....	5
BAB II TELAAH PUSTAKA	
2.1 Definisi Persepsi .....	7
2.2 Definisi Mahasiswa.....	12
2.3 Definisi Kecurangan.....	13
2.4 Kerangka Konseptual .....	32
2.5 Variabel Penelitian .....	33
2.6 Pengembangan Hipotesis .....	35
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	36
3.2 Lokasi dan waktu penelitian.....	37
3.3 Populasi dan Sampel .....	37
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	38
3.5 Pengembangan Instrument penelitian .....	39
3.6 Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel .....	40

3.7 Pengujian Kualitas Data .....	42
3.8 Teknik Pengjian Data dan Teknik Pengujian Hipotesis.....	43
3.8.1 Pengujian data .....	43
3.8.2 Teknik Pengujian Hipotesis .....	44
 BAB IV HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN	
4.1 Statistik Deskriptif .....	46
4.2 Analisis Data Penelitian .....	49
4.2.1 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Data .....	49
4.2.2 Analisis Uji Normalitas.....	52
4.3 Hasil Independent Sampel T-test .....	54
4.4 Pembahasan.....	58
 BAB V KESIMPULAN dan SARAN	
5.1 Kesimpulan .....	60
5.2 Saran .....	61
 DAFTAR PUSTAKA	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Manusia sebagai makhluk individu dan sosial tentunya memiliki beragam kebutuhan dan keinginan yang harus di penuhi. Maslow (1993) dalam teorinya mendefinisikan kebutuhan manusia menjadi lima. Pertama kebutuhan psikologis manusia yaitu kebutuhan akan makanan, minuman, tempat berlindung (rumah) dan pertolongan dari kesusahan. Kedua kebutuhan akan keamanan yaitu kebutuhan manusia akan kebebasan dari ancaman atau keamanan atas kejadian atau lingkungan yang mengancam. Ketiga, kebutuhan akan rasa memiliki, social, dan kasih sayang yang meliputi kebutuhan akan persahabatan, persatuan, interaksi dan kasih sayang. Keempat, kebutuhan manusia akan penghargaan baik terhadap diri sendiri maupun dari orang lain. Terakhir, kebutuhan akan menunjukkan diri yang sebenarnya yaitu kebutuhan manusia untuk memenuhi diri sendiri dengan memaksimalkan penggunaan dari kemampuan, keahlian,dan potensi diri.

Beragam kebutuhan diatas merupakan motivator bagi seseorang untuk melakukan suatu tindakan yang nyata agar kebutuhannya terpenuhi. Sayangnya, tidak semua orang dapat memenuhi kebutuhannya dengan cara yang dibenarkan. Adanya hambatan – hambatan seperti perbedaan kepentingan, tekanan dari lingkungan keluarga maupun kerja, gaji yang rendah dan sedikitnya penghargaan yang diterima memotivasi seseorang untuk mengambil jalan pintas dengan melakukan kecurangan.

Kecurangan merupakan bentuk dari ketidak jujuran manusia. Namun, melakukan kecurangan kadang menjadi suatu pilihan bagi sebagian orang yang berada dalam kondisi terdesak oleh besarnya hambatan – hambatan yang harus dihadapi.

Situasi seperti ini mungkin saja terjadi di tengah lingkungan kita khususnya terdapat sebagian orang yang merasa bahwa kejujuran itu bersifat situasional. Bahkan ada pula orang yang menganggap bahwa kecurangan itu sebagai suatu kebutuhan (Callahan, 2004 dalam Vorhoff, 2004).

Di Indonesia, beragam praktek kecurangan sering terjadi dan kita temukan hanya saja lebih kita kenal dengan istilah korupsi. Berbagai kasus korupsi di Indonesia salah satunya adalah seperti yang dilaporkan oleh Indonesia Corruption Watch (ICW) bahwa terdapat kasus penggelapan pajak di Indonesia yang dilakukan oleh suatu perusahaan dengan memberi uang suap kepada aparat pajak (Anonim 1999). Selain itu, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia juga menemukan adanya penyelewengan yaitu penyalahgunaan asset atas penerimaan Negara yang seharusnya disetor ke kas Negara tetapi justru masuk ke rekening Negara atas nama pribadi (Anonim 2006).

Kasus kecurangan lainnya yang dapat ditemukan di Indonesia adalah manipulasi pembukuan. Tuanakotta (2006) menunjukkan bahwa pada tahun 1998 silam terdapat enam bank di Indonesia yang melakukan overstatement di sisi asset dan understatement di sisi liabilities. Selain itu, Menteri Keuangan Republik Indonesia, Sri Mulyani (Supriyanto, 2006) juga pernah menyatakan bahwa banyak perusahaan yang telah membuat laporan keuangan yang berbeda atau laporan keuangan ganda (Double Bookkeeping) untuk bank, BAPEPAM, maupun kantor pajak.

Maraknya kasus korupsi dan praktek – praktek kecurangan tersebut tentu saja menarik perhatian yang sangat besar dari peneliti. Peneliti sebagai mahasiswa dan salah satu elemen masyarakat merasa bahwa para mahasiswa seharusnya peka dan tidak boleh menutup mata terhadap permasalahan ini. Kita tidak hanya mengetahui tetapi juga memahami tentang kecurangan dan isu – isu atau permasalahan mengenai hal tersebut.

Pemahaman dan tingkat kepekaan mahasiswa mengenai hal ini tentu saja dapat mempengaruhi persepsi mahasiswa mengenai faktor-faktor pemicu kecurangan. Persepsi mahasiswa terhadap faktor – faktor pemicu kecurangan ini menjadi hal penting untuk dapat membantu dalam pemberantasan kasus – kasus kecurangan yang terjadi di sekitar mereka. Seandainya saja, seluruh element masyarakat termasuk mahasiswa memiliki persepsi yang sama bahwa kecurangan merupakan hal yang tidak dapat di benarkan dan mereka perduli akan hal ini maka berbagai kasus kecurangan di sekitar kita akan lebih mudah terungkap dan ditindaklanjuti atau diberantas.

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang merupakan tempat dimana para peneliti menimba ilmu pengetahuan juga memegang peranan yang penting dalam pembentukan persepsi mahasiswa. Tempat ini dapat menjadi media untuk penyampaian informasi dan pembelajaran mengenai isu – isu dan hal yang terkait dengan kecurangan bagi mahasiswa.

Jika para mahasiwa mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang cukup mengenai kecurangan selama di bangku kuliah maka seharusnya mereka akan memiliki suatu persepsi yang sama terhadap hal tersebut yaitu bahwa kecurangan merupakan hal yang tidak dapat dibenarkan.

Akan tetapi, pengetahuan yang diberikan selama kuliah mungkin tidak mencukupi dan patut diakui bahwa tingkat pemahaman dan kepekaan mahasiswa dapat berbeda antara satu dengan yang lainnya. Akibat adanya persepsi mahasiswa terhadap faktor – faktor pemicu kecurangan mungkin saja berbeda satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul : **“PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU TERHADAP FAKTOR – FAKTOR PEMICU KECURANGAN”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang mengacu pada judul dan tema penelitian maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau terhadap *pressure*?
2. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau terhadap *fraud*?
3. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau terhadap *opportunity*?
4. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau terhadap *rationalizations*?

## 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan persepsi mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau terhadap *pressure*.
2. Untuk mengetahui perbedaan persepsi mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau terhadap *fraud*.
3. Untuk mengetahui perbedaan persepsi mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau terhadap *opportunity*.
4. Untuk mengetahui perbedaan persepsi mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau terhadap *rationalization*.



Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan kepedulian mahasiswa khususnya mengenai isu – isu yang terkait dengan faktor-faktor pemicu kecurangan seperti pressure, fraud, opportunity, dan rationalization.
2. Bagi akademis diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai persepsi mahasiswa terhadap faktor-faktor pemicu kecurangan sehingga membantu pihak akademis untuk melakukan peningkatan pemahaman dan kepekaan mahasiswa terhadap isu – isu yang terkait dengan faktor-faktor pemicu kecurangan.
3. Bagi penelaah berikutnya sebagai tambahan referensi dan sebagai bahan bacaan atau informasi kepada mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau khususnya.

#### **1.4 Sistematika Penulisan.**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam penelitian ini akan diuraikan tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **BAB II : TELAAH PUSTAKA**

Pada bab ini, akan di bahas mengenai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, landasan teori yang di fokuskan pada pengertian – pengertian dan konsep – konsep teoritis yang relevan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan hipotesis penelitian.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini terdiri dari rancangan penelitian, variable penelitian, tehnik pengumpulan data, populasi dan tehnik sampling, variable dan pengukuran, instrument penelitian dan analisis data.

### **BABIV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan mengenai statistic deskriptif, hasil uji validitas dan reliabilitas, analisis data penelitian, analisis hasil penelitian, pengolahan data serta pengujian hipotesis.

### **BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini merupakan bab penutup yang menyajikan kesimpulan hasil – hasil penelitian, dan saran bagi peneliti pada topic dimasa yang akan datang.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Persepsi**

Menurut Kotler ( 2004 ), persepsi adalah proses yang digunakan seseorang individu untuk memilih, mengorganisasi, dan menginterorientasi masukan – masukan informasi guna menciptakan gambaran dunia yang memiliki arti. Selain itu, Mulyana (2004) mendefinisikan persepsi sebagai proses yang mempengaruhi perilaku seseorang. Kreitner (2003) mendefinisikan persepsi sebagai proses kognitif yang dipergunakan seseorang untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitar.

Menurut Forgas dan Melmed (1976) menyatakan bahwa persepsi adalah proses ekstraksi informasi. Menurut Hollander (1980) yang dikutip dari penelitian Sihwajoeni dan Godono (2000) persepsi adalah proses pemilihan, pengelompokkan, dan penginterpretasian. Sedangkan menurut Moorhead dan Griffin (1989) persepsi merupakan sekumpulan proses yang menyebabkan seseorang individu menjadi sadar mengenai lingkungannya dan kemudian menginterpretasikannya.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia persepsi didefinisikan sebagai : 1) tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu, 2) proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Matlin (1998) mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses yang melibatkan pengetahuan – pengetahuan sebelumnya dalam memperoleh dan menginterpretasikan stimulus yang ditunjukkan oleh indera. Persepsi juga merupakan kombinasi faktor dunia luar (stimulus visual) dan diri sendiri.

Persepsi memiliki dua aspek yaitu : pengakuan pola (*pattern recognition*) dan perhatian (*attention*). Pengakuan pola mengikuti identifikasi serangkaian stimulus yang kompleks, yang dipengaruhi oleh konteks yang dihadapi dan pengalaman masa lalu.

Sementara, perhatian merupakan konsentrasi dari aktivitas mental, yang melibatkan pemrosesan lebih lanjut atas situasi stimuli dan dalam waktu bersamaan tidak memindahkan stimuli yang lain.

Sejalan dengan Matlin (1998), Davidoff (1981) menyatakan bahwa persepsi sebagai suatu kerja yang rumit dan aktif. Persepsi dikatakan rumit karena walaupun persepsi merupakan pertemuan antara proses kognitif. Persepsi lebih banyak dipengaruhi oleh kesadaran, ingatan, pikiran, dan bahasa maka dengan demikian persepsi bukanlah cerminan yang tepat dan realitas.

Sementara itu, istilah lain yang relevan dengan penelitian ini adalah persepsi sosial, yaitu proses menangkap arti objek – objek sosial yang dialami dalam suatu lingkungan Mulyana (2004).

Berikut ini adalah beberapa prinsip penting mengenai persepsi sosial :

### **1. Persepsi berdasarkan pengalaman.**

Pola – pola perilaku manusia berdasarkan persepsi mereka mengenai realitas yang telah dipelajari. Persepsi manusia terhadap seseorang, objek, atau kejadian dan reaksi mereka terhadap hal –hal ini berdasarkan pengalaman dan pembelajaran masa lalu berkaitan dengan orang, objek atau kejadian serupa.

### **2. Persepsi bersifat selektif.**

Atensi pada suatu rangsangan merupakan faktor utama yang menentukan selektivitas atas suatu rangsangangan. Atensi dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal meliputi faktor biologis, fisiologis dan faktor sosial seperti gender, agama, tingkat pendidikan, pekerjaan, peranan status sosial, kebiasaan dan lain – lain. Faktor eksternal, yakni atribut – atribut objek yang dipersepsikan seperti gerakan, intensitas, kontras, dan perulangan objek yang dipersepsikan.

Adapun prinsip pemilihan persepsi antara lain adalah:

- a. Faktor perhatian dari luar meliputi intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan, gerakan dan hal – hal baru berikut ketidak asingan.
- b. Faktor dari dalam meliputi aspek dari dalam diri seseorang yang mempengaruhi proses seleksi antara lain:
  1. Proses belajar yang menyangkut proses formal di sekolah melainkan juga segala bentuk pengalaman, yang merupakan hasil kontak antara manusia dan lingkungan.
  2. Motivasi adalah konsep yang menguraikan kekuatan yang ada dalam diri setiap individu untuk memulai dan mengarahkan perilaku. Konsep ini digunakan untuk menjelaskan perbedaan – perbedaan dalam intensitas perilaku dimana perilaku yang bersemangat adalah hasil dari tingkat motivasi yang lebih kuat. Selain itu, konsep ini juga digunakan untuk menunjukkan arah perilaku.
  3. Kepribadian adalah sesuatu yang mengembangkan ciri khas dari seseorang yang membedakan orang tersebut dengan orang lain.

### **3. Persepsi bersifat dugaan.**

Proses persepsi yang bersifat dugaan itu memungkinkan kita menafsirkan suatu objek dengan makna yang lebih lengkap dari sudut pandang manapun. Jika informasi yang lengkap tidak tersedia, maka dugaan diperlukan untuk membuat suatu kesimpulan berdasarkan informasi yang tidak lengkap tersebut melalui penginderaan.

#### **4. Persepsi bersifat evaluatif.**

Persepsi bersifat pribadi dan subjektif. Tidak seorang pun mempersepsikan suatu objek tanpa mempersepsikan “baik atau buruk “ dari objek tersebut. Persepsi adalah suatu proses kognitif psikologis dalam diri seseorang yang mencerminkan sikap, kepercayaan, nilai, dan pengharapan yang digunakan untuk memaknai objek persepsi.

#### **5. Persepsi bersifat kontekstual.**

Suatu rangsangan dari luar harus diorganisasikan. Dari semua pengaruh yang ada dalam persepsi kita, konteks merupakan satu pengaruh paling kuat. Konteks melingkungi seseorang ketika melihat orang lain, suatu objek, atau suatu kejadian sangat mempengaruhi struktur kognitif, pengharapan dan juga persepsi. Dalam mengorganisasikan suatu objek meletakkan dalam suatu konteks tertentu, digunakan prinsip sebagai berikut :

- a. Struktur objek atau kejadian berdasarkan prinsip kemiripan atau kelengkapan dan kedekatan.
- b. Seseorang cenderung mempersepsikan suatu rangsangan atau kejadian yang terdiri dari objek dan latar belakangnya.

Menurut Samovar dan porter, persepsi juga bisa mengalami kekeliruan dan kegagalan, diantaranya adalah :

##### **1. Kesalahan Atribusi.**

Atribusi adalah proses internal dalam diri kita untuk memahami penyebab perilaku orang lain. Kesalahan atribusi bisa terjadi ketika kita salah menafsir pesan atau maksud perilaku si pembicara.

Atribusi kita juga bisa keliru bila kita menyangka bahwa perilaku seseorang disebabkan oleh faktor internal, padahal faktor eksternal penyebabnya, atau sebaliknya kita menduga faktor eksternal yang menggerakkan seseorang, padahal faktor internal yang menyebabkan perilaku.

## **2. Efek Halo**

Kesalahan persepsi ini merujuk pada fakta bahwa begitu kita membentuk suatu kesan menyeluruh mengenai seseorang, kesan yang menyeluruh ini cenderung menimbulkan efek yang kuat batas sifat – sifatnya yang spesifik.

## **3. Stereotip**

Stereotip merupakan suatu penggeneralisasian orang – orang berdasarkan sedikit informasi dan membentuk asumsi mengenai mereka berdasarkan keanggotaan mereka dalam suatu kelompok.

## **4. Prasangka**

Prasangka merupakan suatu penilaian berdasarkan keputusan dan pengalaman terdahulu, penggunaan prasangka memungkinkan kita merespon lingkungan secara umum dari pada secara khas, sehingga terlalu menyederhanakan masalah.

## **5. Gegar Budaya**

Gegar budaya merupakan suatu bentuk ketidak mampuan menyesuaikan diri yang merupakan reaksi terhadap upaya sementara gagal dan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan orang – orang.

Menurut Kotler (2004), orang dapat memiliki persepsi berbeda atas objek yang sama karena dua proses persepsi, yaitu:

## **1. Perhatian selektif.**

Perhatian selektif terjadi karena banyaknya rangsangan yang terjadi tiap hari menyebabkan seseorang tidak mungkin dapat menanggapi semua rangsangan itu, sehingga mereka akan menyaring sebagian rangsangan yang masuk.

## **2. Distorsi selektif**

Distorsi selektif adalah kecenderungan orang untuk mengubah informasi menjadi bermakna pribadi dan menginterpretasikan masukan itu dengan cara yang akan mendukung pra-konsepsi mereka.

Jadi dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu proses kognitif yang dialami setiap orang dalam memahami setiap informasi yang datang dari lingkungannya melalui panca inderanya. Oleh sebab itu setiap orang akan memberikan respon yang berbeda dari setiap stimulus yang datang dari lingkungan. Jadi setiap individu yang berbeda akan merespon akan merespon sesuatu hal yang sumbernya sama secara berbeda pula.

## **2.2 Mahasiswa Akuntansi.**

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, mahasiswa adalah pelajar perguruan tinggi. Jadi mahasiswa akuntansi adalah pelajar yang menempuh pendidikan akuntansi pada jenjang perguruan tinggi.

Visi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Social Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (Jurusan Akuntansi FE-UIN) sebagai salah satu penyelenggara pendidikan akuntansi adalah :



“ Menjadikan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau sebagai lembaga utama pendidikan tinggi yang mengembangkan iptek dan ajaran islam secara integral di kawasan Asia tenggara dan menghasilkan sarjana akuntansi muslim yang memiliki akhlaqul karimah serta berwawasan keislaman dan keilmuan untuk mengembangkan ilmu akuntansi dalam kehidupan bermasyarakat “

Visi diatas dapat dicapai dengan adanya kerja sama dari berbagai kalangan civitas akademik termasuk mahasiswa. Seorang mahasiswa mempunyai peluang seluas-luasnya untuk mengaktualisasikan dirinya secara utuh. Sebagai unsur terpelajar dari generasi muda, mahasiswa diharapkan senantiasa peka terhadap masalah yang berkembang ditengah – tengah masyarakat dan mendapatkan peluang untuk turut serta dalam pembangunan nasional. Selain peluang, mahasiswa juga memiliki beberapa potensi dalam berbagi dimensi yang tertumpu pada dirinya dimana salah satunya adalah sebagai penopang pembangunan masyarakat, bangsa dan negara. Mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda dan sebagai manusia dewasa pada umumnya sering dijadikan panutan, tumpuan dan harapan para pelajar, pemuda dan masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan peluang dan potensi yang dimilikinya, maka seorang mahasiswa khususnya mahasiswa akuntansi hendaknya peka terhadap isu – isu yang terkait dengan praktek akuntansi dan mampu memberikan pemikiran yang sesuai dengan profesionalitas. Seorang akuntan harus peka terhadap berbagai isu tersebut agar dapat dijadikan panutan bagi masyarakat sekitar.

### **2.3 Kecurangan (*Fraud*)**

*Black's Law Dictionary Accounting Auditing Research – A Pratical Guide* (Weirich, 2003: 168), mendefinisikan kecurangan (*Fraud*) sebagai berikut:

*“ A generic term, embracing all multifarious means which human ingenuity can devise, and which are resorted to by one individual to get advantage over another by false suggestions or by suppression of truth, it includes all surprise, trickery, cunning, dissembling, and any unfair way by which another is cheated”.*

Sedangkan, Bologna, Lindquist dan wells dalam Amrizal (2004) mendefinisikan kecurangan sebagai berikut:

“Penipuan kriminal yang bermaksud untuk memberi mafaat keuangan kepada sipenipu. Kriminal disini berarti setiap tindakan kesalahan serius yang dilakukan dengan maksud jahat. Dari tindakan jahat tersebut ia memperoleh manfaat dan merugikan korbannya secara financial”.

Menurut Josept T. Well (2003) mendefinisikan kecurangan sebagai keterampilan yang diperlukan untuk menyelesaikan tuduhan penipuan dari awal hingga disposisi. Sementara itu Anonim (2001) berpendapat bahwa kecurangan merupakan serangkaian *irregularities* dan *illegal acts* yang dilakukan untuk menipu atau memberikan gambaran kekeliruan terhadap pihak lain yang dilakukan pihak intern dan pihak extern suatu organisasi dengan tujuan menguntungkan diri sendiri dan orang lain dengan merugikan orang lain.

Widayanti dan Subekti (2001) dan dalam (Standar Profesional Akuntansi (PSA) No. 70 Seksi 316.2 Paragraf 4) menjelaskan bahwa adanya salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakaian laporan keuangan. Menurut Albrect W. Steve (2003) dan Chad O Albrect. kecurangan adalah merupakan tindakan pidana yang menguntungkan diri sendiri atau organisasi atau keduanya.

Berdasarkan definisi - definisi kecurangan diatas maka dapat disimpulkan kecurangan adalah suatu istilah yang digunakan untuk mengartikan tindak kejahatan yang menggunakan akal pikiran manusia untuk menipu, menyembunyikan kebenaran diri, dan melakukan kelicikan lainnya kepada orang lain agar memperoleh mafaat financial darinya dan merugikan orang tersebut. Menurut U.S Supreme Court (Weirich, 2003), elemen – elemen kecurangan meliputi:

1. Seorang individu atau sebuah organisasi yang dengan sengaja membuat gambaran yang tidak benar mengenai fakta maupun kejadian yang penting dimana gambaran tersebut dibuat agar dapat diandalkan oleh korbannya.
2. Gambaran yang tidak benar tersebut dipercaya oleh korban.
3. Korban mengandalkan dan bertindak berdasarkan gambaran yang salah.

Menurut Weirich (2003) dan Albrecht (2003), faktor – faktor pemicu terjadinya kecurangan ada tiga:

**1. Adanya tekanan yang diterima oleh pelaku kecurangan.**

Tekanan ini dapat berupa:

**a. Tekanan keuangan**

Tekanan keuangan dikarenakan adanya sifat serakah dalam diri seseorang yang mendorong dirinya untuk tidak pernah puas dan selalu berusaha memiliki sesuatu melebihi orang lain dengan cara apapun. Selain itu, hidup dalam keterbatasan, besarnya tagihan atau hutang, adanya kebutuhan keuangan yang tidak terduga dan menderita kerugian keuangan juga dapat menjadi pemicu seseorang untuk melakukan kecurangan agar dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya, melunasi semua hutang atau tagihan yang dimilikinya dan menutup semua kerugian yang dideritanya.

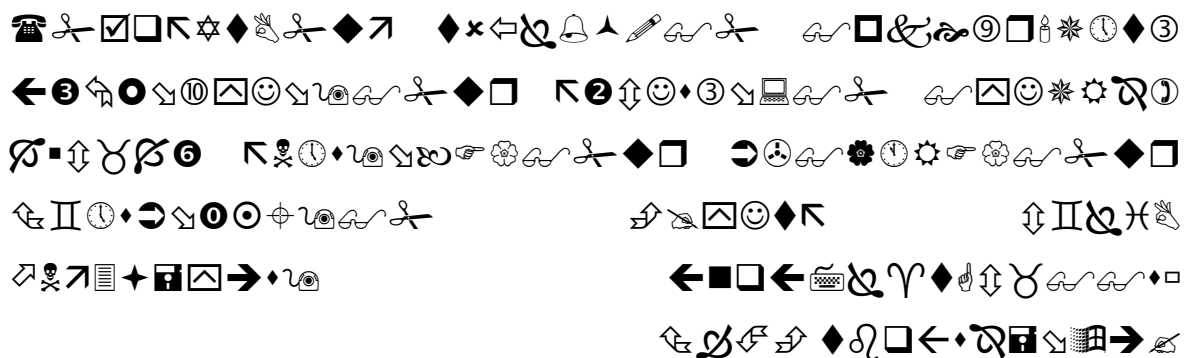
Sedikitnya reward (penghargaan) seperti bonus berupa uang yang dapat diterima oleh seseorang juga dapat memicu dirinya melakukan kecurangan untuk mendapatkan penghasilan tambahan.

## b. Tekanan sekunder

Tekanan sekunder ini dapat dikarenakan oleh ketagihan baik ketagihan karena judi, obat terlarang, maupun minuman keras. Ketagihan ini dapat membuat seseorang berperilaku tidak hati – hati mengelola pengeluarannya.

Seseorang yang ketagihan biasanya mau melakukan apa saja termasuk melakukan kecurangan agar keinginannya untuk berjudi, memakai obat terlarang, atau mengkonsumsi minuman keras dapat terpenuhi.

Menurut pandangan islam tentang adanya tekanan yang diterima oleh pelaku kecurangan sebagai mana firman Allah S.W.T dalam surat Al Maa-idah ayat 90 yang berbunyi:



Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar (arak), berjudi (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan sayatan. Maka jauhilah perbuatan, perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. (QS. Al Maa-idah, 90)

Selain itu, tekanan sekunder ini juga dapat dikarenakan adanya hubungan diluar pernikahan. Adanya hubungan diluar pernikahan mengakibatkan kebutuhan keuangan seseorang menjadi meningkat sehingga ia dapat melakukan apa saja seperti melakukan kecurangan untuk memenuhi semua kebutuhan.

#### **c. Tekanan pekerjaan**

Beberapa hal yang dapat menimbulkan tekanan pekerjaan diantaranya adalah karena: adanya ketidak puasan atas pekerjaan, kurangnya pengakuan atas kinerja, adanya perasaan takut kehilangan pekerjaan, tidak mendapat promosi, dan merasa di gaji rendah. Kelima hal tersebut dapat memicu seseorang melakukan kecurangan untuk menunjukkan kinerja yang lebih baik dari pada kinerja yang sesungguhnya sehingga mendapatkan promosi maupun kenaikan gaji dan tidak kehilangan pekerjaan.

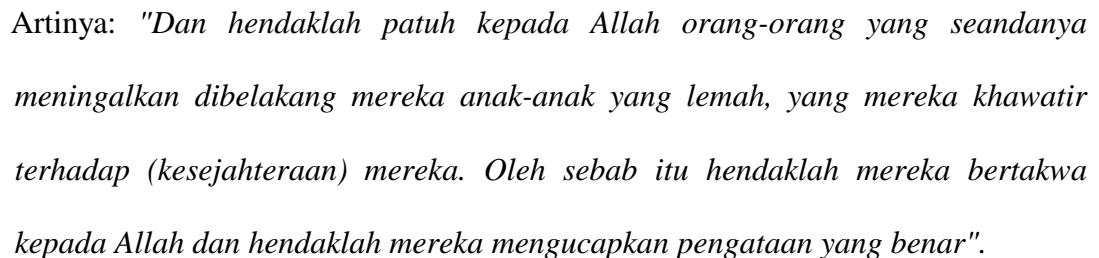
#### **d. Tekanan lainnya**

Tekanan lainnya yang bisa memicu terjadinya kecurangan diantaranya adalah adanya pasangan hidup yang menuntut gaya hidup yang lebih baik, ketidak mampuan seseorang untuk membedakan antara kebutuhan dengan keinginan, dan kebiasaan sebagian besar orang untuk mengukur kesuksesan tidak berdasarkan pada integritas dan kejujuran seseorang dalam bekerja.

### **2. Adanya kesempatan yang dapat diambil oleh pelaku kecurangan.**

Kesempatan ini muncul sebagai akibat dari kurangnya atau adanya pengelakan terhadap pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi perilaku kecurangan, adanya ketidak mampuan untuk menilai kualitas kinerja, adanya kegagalan untuk mendisiplinkan pelaku kecurangan, adanya keterbatasan

Seorang yang memiliki sifat oportunist tentu saja tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini untuk melakukan kecurangan dan mendapatkan keuntungan dari perilakunya itu. Untuk itu islam mengatur sebagai mana firman Allah S.W.T. dalam surat An Nisaa' ayat 9:



Pelaku kecurangan biasanya memiliki rasionalisasi yang berusaha untuk membenarkan tindakannya tersebut. Rasionalisasi yang biasa digunakan oleh pelaku kecurangan diantaranya bahwa perusahaan memberikan hutang kepada pelaku, pelaku hanya meminjam uang tersebut dan akan ia kembalikan, tidak akan ada yang terluka, pelaku pantas untuk mendapat lebih, kecurangan dilakukan untuk tujuan yang baik, pelaku akan memperbaiki pembukuaan secepatnya setelah

Dan ketika seseorang dituntut untuk berfikir rasional pada apa yang telah diperbuat dan tidak pula langsung menyalahkan apa yang telah dikerjakan. Untuk itu islam juga telah mengatur dalam surat Al hujuraat Ayat 6:

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatan itu".

Kecurangan yang dimaksud yaitu adanya pemberian manfaat keuangan kepada sipenipu kecurangan disini berarti setiap tindakan kesalahan serius yang dilakukan dengan menggunakan akal pikiran manusia untuk menipu menyembunyikan kebenaran diri dan melakukan kelicikan. Dari tindakan jahat tersebut yang memperoleh manfaat dan merugikan korbannya secara financial.

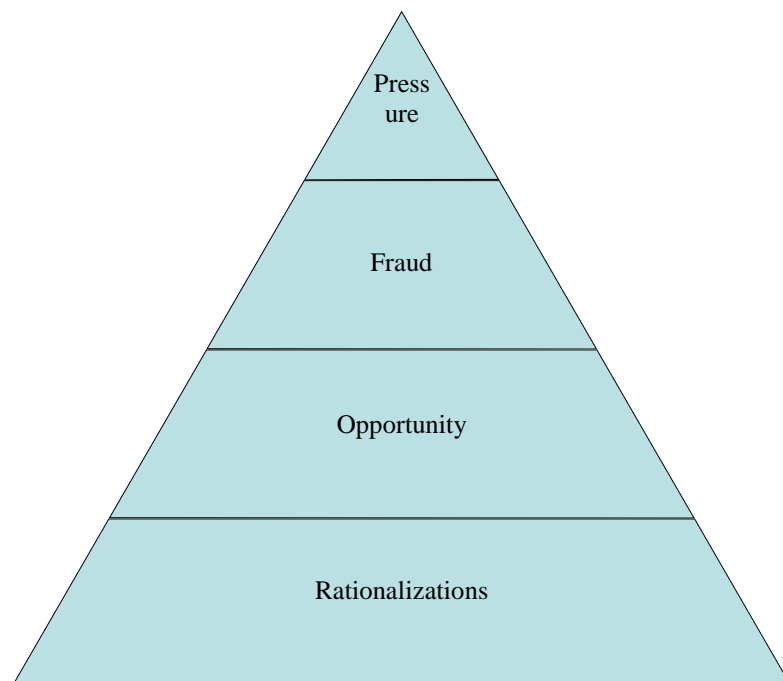
[illegible]



Artinya: "Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan pada mereka (balasan) pekerjaan mereka. Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun niscaya Dia akan melihat (balasan) Nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun niscaya Dia akan melihat (balasan) Nya".

Keempat faktor-faktor pemicu ini dapat digambarkan dalam segitiga berikut ini:

#### FAKTOR-FAKTOR PEMICU KECURANGAN



**Gambar 1.1**



**Sumber : Alison (2006)**

Menurut Albercht (2003), pelaku kecurangan biasanya memiliki karakteristik yang sama dengan kebanyakan orang pada umumnya. Bahkan, sebagian besar pelaku kecurangan justru tampak seperti orang –orang yang berperilaku jujur.

Mereka umumnya memiliki pendidikan yang tinggi dan lebih beragama, sedikit atau bahkan tidak memiliki catatan kejahatan, dan bukan pecandu alkohol maupun obat terlarang. Berdasarkan karekteristik tersebut, sebagian besar karyawan, pelanggan, vendor,dan rekan bisnis merupakan pihak – pihak yang memenuhi karakteristik tersebut sehingga mereka memiliki kemungkinan untuk melakukan kecurangan.

Oleh karena itu, Albrecht (2003) mengelompokkan tipe – tipe kecurangan berdasarkan pelaku kecurangan dalam table dibawah ini:

**TABEL 1.1**

No	Tipe – tipe kecuranagan	Korban	Pelaku	Penjelasan
1.	Penggelapan oleh pegawai atau kecurangan oleh pegawai	Pemberi kerja	Pegawai	Pegawai secara langsung atau tidak langsung mencuri dari pemberi kerja
2	Kecuranagn oleh pihak manajemen perusahaan	Pemegang saham dan pihaka lainnya yang	Manajemen Puncak	Pihak manajemen puncak melakukan penyajian yang tidak benar

		mengandalkan laporan keuangan		biasanya dalam laporan keuangan
3.	Investment Scams	Investor	Individu	Seorang melakukan tipuan kepada investor untuk menginvestasikan uangnya pada investasi yang curang
4.	Kecurangan oleh vendor	Perusahaan yang membeli Barang atau Jasa	Perusahaan atau pihak yang menjual barang atau jasa	Perusahaan menjual terlalu mahal untuk barang atau jasa maupun barang yang tidak dikirim meskipun pembayaran telah dilakukan
5.	Kecurangan oleh pelanggan	Perusahaan yang menjual barang atau jasa	Pelanggan	Pelanggan menipu penjual agar memberinya sesuatu yang tidak seharusnya mereka

				dapatkan atau membayar mereka kurang dari jumlah yang seharusnya
--	--	--	--	---

Menurut Association of Certified Fraud Examiner (ACFE) dalam Amrizal (2004) mengelompokkan bentuk kecurangan menjadi tiga kategori, yaitu:

### **1. Penyalahgunaan Asset**

Bentuk kecurangan dalam penyalahgunaan asset misalnya :

#### **a. Penggelapan (Embezzlement)**

Penggelapan adalah suatu bentuk kecurangan dengan menukarkan milik pribadinya berdasarkan kerjasama yang dapat dipercaya. Elemen – elemen dari penggelapan itu adalah: Pelaku mengambil atau mengubah, tanpa pengetahuan atau persetujuan milik, uang atau asset milik pihak lain, dan yang dipercayakan kepada pelaku.

Contoh dari penggelapan ini adalah kiting dan lapping. Kiting terjadi ketika bank memperkenankan penarikan atas cek yang didepositokan oleh nasabah namun dana tersebut sebenarnya belum ada di bank tersebut. Sementara itu, lapping adalah penggunaan atas uang yang diterima dari pembayaran piutang untuk menutupi pencurian tas kas.

#### **b. Larceny**

Larceny didefinisikan sebagai cara pengambilan uang atau asset yang salah dengan maksud mengkonversikan atau mencabut nama pemilik atas hak milik dan hak guna. Elemen- elemen dari larceny adalah:

- i. Mengambil atau membawa;
- ii. Uang atau asset pihak lain;
- iii. Tanpa sepengetahuan pemiliknya; dan
- iv. Dengan maksud menghilangkan hak milik dan hak guna pemilik.

## **2. Kecurangan atas Laporan Keuangan**

Kecurangan laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Kecurangan ini dapat bersifat financial maupun non financial. Adapun bentuk – bentuk kecurangan atas laporan keuangan adalah sebagai berikut:

### **a. Penyembunyian atas fakta yang Material.**

Tindakan kecurangan yang termasuk penyembunyian atas fakta yang material adalah jika pelaku kecurangan itu mempunyai kewajiban untuk melakukan pengungkapan. Elemen – elemen penting dari kecurangan ini yaitu :

- i. Pelaku memiliki pengetahuan;
- ii. Atas fakta yang material;
- iii. Pelaku memiliki kewajiban untuk mengungkapkan
- iv. Dan gagal untuk melakukan hal tersebut;
- v. Dengan maksud untuk menyesatkan atau menipu pihak lain.

### **b. Salah Saji Material**

Pada umumnya elemen – elemen dari kecurangan ini adalah :

- i. Adanya salah saji yang material;
- ii. Pelaku mengetahui adanya kesalahan tersebut;

- iii. Korban menaruh kepercayaan pada laporan keuangan yang salah
- iv. Korban di rugikan.

Adapun bentuk – bentuk dari salah saji material diantaranya adalah kecurangan atas salah pernyataan atau klaim yang salah (*false statemens and false clims*) dan kecurangan melalui surat atau kabel (*mail fraud and wire fraud*).

*False statement and false claims* adalah bentuk kecurangan yang terjadi ketika pelaku mengetahui secara sadar dan sengaja memalsukan fakta yang material atau membuat kesalahan atau representasi fiktif dan mendokumentasikan klaim yang salah sehingga mengakibatkan kerugian secara financial pada pihak yang menjadi objek dari kecurangan. *Mail fraud and Wire fraud* terjadi ketika seseorang melakukan tindak kecurangan dengan menggunakan telepon maupun surat untuk mendiskusikan atau mengirim dan menerima korespondensi atau dokumen.

### **3. Korupsi**

Tindakan kecurangan yang termasuk korupsi terdiri dari:

#### **a. Breach of Fiduciary Duty**

*Breach of Fiduciary duty* terjadi ketika seseorang yang dipekerjakan dan memiliki kewajiban kepada suatu perusahaan atau orang lain, melakukan tindakan yang tidak memberikan keuntungan financial bagi perusahaan atau orang lain tersebut. Adapun kewajiban dari orang tersebut meliputi kewajiban untuk memberi perhatian kepada perusahaan atau orang yang telah mempekerjakannya.

#### **b. Konflik Kepentingan**

Konflik kepentingan terjadi ketika seseorang atau perusahaan melakukan suatu tindakan atas nama pribadi maupun perusahaan dan memiliki bias yang tersembunyi atau kepentingan pribadi dalam aktivitas yang dilakukannya. Dimana kepentingan pribadinya itu berlawanan dengan kepentingan individu atau

perusahaan yang seharusnya dan tidak diketahui oleh pihak lain selain dirinya sendiri atau perusahaan tersebut. Konflik kepentingan meliputi:

1. Seseorang atau pihak memiliki kepentingan atas sebuah transaksi;
2. Dimana kepentingan itu berlawanan dengan yang seharusnya; dan
3. Tanpa pengungkapan maupun pengakuan dari pelaku

### **c. Suap**

Suap adalah suatu tindakan memberi, menerima, menawarkan atau mengumpulkan “segala sesuatu yang bernilai“, untuk mempengaruhi pihak tertentu dalam menilai kinerja atau kegagalan perusahaan. Yang mana Elemen – elemen suap itu adalah: memberikan penawaran, sesuatu yang bernilai, dan mempengaruhi pihak lain.

Suap terbagi kedalam tiga bentuk yaitu:

1. Suap dalam bisnis.

Suap dalam bisnis adalah suatu tindakan memberi, menerima, menawarkan atau mengumpulkan “*segala sesuatu yang bernilai*“ untuk mempengaruhi keputusan bisnis tanpa sepengetahuan korban (biasanya perusahaan bisnis).

2. *Illegal gratuity*.

*Illegal gratuity* adalah suatu tindakan memberi, menerima, menawarkan atau mengumpulkan “*segala sesuatu yang bernilai*“ setelah adanya fakta untuk atau karena tindakan yang diambil oleh pihak lain.

3. *Economic extortion*.

*Economic Extortion* adalah suatu tindakan yang terjadi ketika seseorang atau perusahaan mendapatkan sesuatu dari orang atau perusahaan

lain yang merupakan *official office* dengan memberikan tekanan atau memanfaatkan ketakutan atas kerugian secara ekonomi maupun fiscal.

Di Indonesia, bentuk kecurangan (*fraud*) yang sering kita dengar adalah korupsi. Namun, istilah di Indonesia memiliki definisi yang lebih luas dari pada yang dimaksudkan oleh *Association of Certified Fraud Examiner (ACFE)* seperti diatas.

Ada tiga puluh macam tindak kecurangan yang termasuk korupsi dan dua puluh diantaranya merupakan tindak kecurangan yang digunakan dalam penelitian ini.

Berikut adalah penjelasan dari kedua puluh macam tindak korupsi tersebut berdasarkan UU. No 31 Tahun 1999 jo. UU No.20 Tahun 2001 (komisi pemberantasan korupsi, 2006):

### **1. Korupsi yang terkait dengan kerugian keuangan Negara**

Dua bentuk tindakan kecurangan yang termasuk dalam kategori ini adalah:

- a. Melawan hukum untuk memperkaya diri dan dapat merugikan keuangan Negara menurut pasal 2, setiap orang yang memperkaya diri sendiri, orang lain atau suatu korporasi dengan cara melawan hukum dan dapat merugikan keuangan Negara atau perekonomian Negara termasuk dalam tindakan korupsi.
- b. Menyalah gunakan kewenangan untuk menguntungkan diri sendiri dan dapat merugikan keuangan Negara pasal 3 menyatakan bahwa setiap orang dengan tujuan menguntungkan diri sendiri atau orang lain atau sarana yang ada padanya karena jabatan atau kedudukan sehingga dapat merugikan keuangan Negara atau perekonomian Negara termasuk dalam tindak korupsi.

### **2. Korupsi yang terkait dengan suap menyuap**

Empat bentuk tindak kecurangan yang termasuk dalam kategori ini yaitu:

#### **a. Menyuap pegawai negeri**

Dalam pasal 5 ayat (1) huruf a disebutkan bahwa setiap orang yang memberi sesuatu atau menjanjikan sesuatu kepada pegawai negeri atau penyelenggara. Negara dengan maksud supaya berbuat atau tidak berbuat sesuatu dalam jabatannya sehingga bertentangan dengan kewajibannya adalah suatu tindak korupsi.

Selain itu, pasal 5 ayat (1) huruf b menyebutkan bahwa setiap orang yang memberi sesuatu kepada pegawai negeri atau penyelenggara Negara karena atau berhubungan dengan sesuatu yang bertentangan dengan kewajiban, dilakukan atau tidak dilakukan dalam jabatannya merupakan tindak korupsi.

**b. Memberi hadiah kepada pegawai negeri karena jabatannya.**

Dalam pasal 13 disebutkan bahwa setiap orang yang memberi hadiah atau janji kepada pegawai negeri dengan mengingat kekuasaan atau wewenang yang melekat pada jabatan kedudukannya, atau oleh pemberi hadiah atau janji dianggap melektakan pada jabatan atau kedudukan tersebut merupakan tindak korupsi.

**c. Pegawai negeri menerima suap.**

Pasal 5 ayat (2) menyatakan bahwa pegawai negeri atau penyelenggara Negara yang menerima pemberian atau janji sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (1) huruf a atau b merupakan tindak korupsi. Selain itu Pasal 12 huruf a menyatakan bahwa pegawai negeri atau penyelenggara Negara yang menerima hadiah atau janji, padahal diketahui atau patut diduga bahwa hadiah atau janji tersebut diberikan untuk menggerakkan agar melakukan atau tidak melakukan sesuatu dalam jabatannya, yang bertentangan dengan kewajibannya termasuk tindak korupsi.



Ditambah lagi, Pasal 12 huruf b yang menyatakan bahwa pegawai negeri atau penyelenggara Negara yang menerima hadiah, padahal diketahui atau patut diduga bahwa hadiah tersebut diberikan sebagai akibat atau disebabkan karena telah melakukan atau tidak melakukan sesuatu dalam jabatannya yang bertentangan dengan kewajibannya merupakan tindak korupsi.

**d. Pegawai negeri menerima hadiah yang berhubungan dengan jabatannya.**

Berdasarkan pasal 11, pegawai negeri atau penyelenggara Negara yang menerima hadiah atau janji padahal diketahui atau patut diduga, bahwa hadiah atau janji tersebut diberikan karena kekuasaan atau kewenangan yang berhubungan dengan jabatannya dan menurut pikiran orang yang memberikan hadiah atau janji tersebut ada hubungan dengan jabatannya termasuk tindak korupsi.

**3. Korupsi yang terkait dengan penggelapan dalam jabatan.**

Lima bentuk tindak kecurangan yang termasuk dalam kategori ini yaitu:

**a. Pegawai negeri menggelapkan uang atau membiarkan penggelapan.**

Menurut pasal 8, pegawai negeri atau orang selain pegawai negeri yang ditugaskan menjalankan suatu jabatan umum secara terus – menerus atau untuk sementara waktu dengan sengaja menggelapkan uang atau surat berharga yang disimpan karena jabatannya, atau membiarkan uang atau surat berharga tersebut diambil atau digelapkan oleh orang lain, atau membantu dalam melakukan perbuatan tersebut merupakan tindak korupsi.

**b. Pegawai negeri memalsukan buku untuk memeriksa administrasi.**

Dalam pasal 9 menyatakan bahwa pegawai negeri atau orang selain pegawai negeri yang ditugaskan untuk menjalankan suatu jabatan umum secara terus

menerus atau untuk sementara waktu dengan sengaja memalsukan buku – buku atau daftar – daftar yang khusus untuk pemeriksaan administrasi termasuk tindak korupsi.

**c. Pegawai negeri membiarkan orang lain merusak bukti.**

Dalam pasal 10 huruf b disebutkan bahwa pegawai negeri atau orang selain pegawai negeri yang ditugaskan menjalankan suatu jabatan umum secara terus – menerus atau untuk sementara waktu dengan sengaja membiarkan orang lain menghilangkan, menghancurkan, merusakkan, atau membuat tidak dapat dipakai barang, akta, surat atau daftar sebagaimana disebutkan pada Pasal 10 huruf a merupakan tindak korupsi.

**d. Pegawai negeri membantu orang lain merusakkan bukti.**

Pasal 10 huruf c menyatakan bahwa pegawai negeri atau orang selain pegawai negeri yang ditugaskan menjalankan suatu jabatan umum secara terus menerus atau untuk sementara waktu dengan sengaja membantu orang lain menghilangkan, menghancurkan, merusakkan, atau membuat tidak dapat dipakai barang, akta, surat atau daftar sebagaimana disebut pada Pasal 10 huruf a termasuk tindak korupsi.

**4. Korupsi yang terkait dengan perbuatan pemerasan**

Dua bentuk tindak kecurangan yang termasuk dalam kategori ini adalah :

**a. Pegawai negeri memeras**

Pasal 12 huruf e menyatakan bahwa pegawai negeri atau penyelenggara Negara yang dengan maksud menguntungkan diri sendiri atau orang lain secara melawan hukum, atau dengan menyalahgunakan kekuasaanya memaksa seseorang memberikan sesuatu, membayar, atau menerima bayaran dengan potongan, atau untuk mengerjakan sesuatu bagi dirinya sendiri merupakan tindak korupsi.

Selain itu, Pasal 12 huruf g menyatakan bahwa pegawai negeri atau penyelenggara Negara yang pada waktu menjalankan tugasnya, meminta atau menerima pekerjaan, atau penyerahan barang, seolah – olah merupakan hutang kepada dirinya, padahal diketahui bahwa hal tersebut bukan merupakan hutang ini termasuk dalam tindak korupsi.

**b. Pegawai negeri memeras pegawai lain**

Dalam Pasal 12 huruf f disebutkan bahwa pegawai negeri atau penyelenggara Negara yang pada waktu menjalankan tugas, meminta, menerima atau memotong pembayaran kepada pegawai negeri atau penyelenggara yang lain atau kepada kas umum, seolah – olah pegawai negeri atau penyelenggara Negara yang lain atau kas umum tersebut mempunyai hutang kepadanya, padahal diketahui bahwa hal tersebut bukan merupakan hutang termasuk tindak korupsi.

**5. Korupsi yang terkait dengan perbuatan curang**

Dua bentuk tindak kecurangan yang termasuk dalam kategori ini adalah :

**a. Pemborong berbuat curang**

Pasal 7 ayat (1) huruf a menyatakan bahwa pemborong, ahli bangunan yang ada pada waktu membuat bangunan, atau penjual bahan bangunan yang ada pada waktu menyerahkan bahan bangunan, melakukan perbuatan curang yang dapat

membahayakan keamanan orang lain atau barang, atau keselamatan Negara dalam waktu perang merupakan tindak korupsi.

**b. Pengawas proyek membiarkan adanya perbuatan curang**

Pasal 7 ayat (1) huruf b menyatakan bahwa setiap orang yang bertugas mengawasi pembangunan atau penyerahan bahan bangunan, sengaja membiarkan perbuatan curang sebagaimana dimaksud dalam pasal 7 ayat (1) huruf a merupakan tindak korupsi.

**6. Korupsi yang terkait dengan benturan kepentingan dalam pengadaan**

Tindak kecurangan yang termasuk dalam kategori ini adalah pegawai negeri yang turut serta dalam pengadaan yang diurusnya. Hal ini diatur dalam Pasal 12 huruf I yang menyatakan bahwa pegawai negeri atau penyelenggara Negara baik langsung maupun tidak langsung dengan sengaja turut serta dalam pemborongan, pengadaan atau penyewaan yang pada saat itu dilakukan perbuatan untuk seluruh atau sebagian di tugaskan untuk mengurus atau mengawasinya merupakan tindakan korupsi.

**2.4 Kerangka Konseptual.**

**1. Hubungan mahasiswa akuntansi terhadap faktor-faktor pemicu kecurangan.**

Terdapat beberapa penelitian yang terkait dengan persepsi mahasiswa terhadap kecurangan. Salah satunya adalah Wibowo (2006) yang mencoba untuk melakukan eksplorasi atas praktek kecurangan akademik (Cheating) di kalangan mahasiswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kecurangan akademik masih sering terjadi di kalangan mahasiswa. Dua faktor penyebab mahasiswa melakukan kecurangan tersebut adalah faktor intern dari mahasiswa yaitu etos kerja mahasiswa yang masih rendah sedangkan faktor ekstern yang juga merupakan faktor dominant, dimana mahasiswa memiliki banyak kesempatan untuk melakukan kecurangan akademik.

Sementara itu, dua penelitian yang dilakukan oleh Talib (2006) dan Rahmah (2006) justru menunjukkan hasil yang berbeda. Talib (2006) melakukan penelitian mengenai persepsi atas kecurangan dalam system informasi berbasis computer terkait dengan factor gender dan etika. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat pengindahan (identifikasi) terhadap unethical behavior dalam sistem informasi berbasis komputer tersebut.

Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh suprianto (2004) mengenai persepsi mahasiswa akuntansi terhadap penyalahgunaan asset. Salah satu kesimpulan dari penelitian yang dilakukannya adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa akuntansi dalam mempersepsikan kecurangan atas penyalahgunaan asset. Seperti penggelapan dengan cara menukarkan milik pribadinya berdasarkan kerjasama yang dapat dipercaya.

Selain itu, Rahmah (2006) melakukan penelitian mengenai persepsi mahasiswa jurusan akuntansi terhadap etika penyusunan laporan keuangan. Salah satu kesimpulan dari penelitian yang dilakukan olehnya adalah tidak terdapatnya perbedaan yang signifikan antara mahasiswa dan mahasiswi jurusan akuntansi dalam mempersepsikan kecurangan atas laporan keuangan seperti manajemen laba, salah saji, disclosure, cost-benefit dan responsibilities.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut, mahasiswa memiliki persepsi yang sama terhadap kecurangan baik pada sistem maupun pada laporan keuangan yaitu sebagai suatu tindakan yang tidak etis.

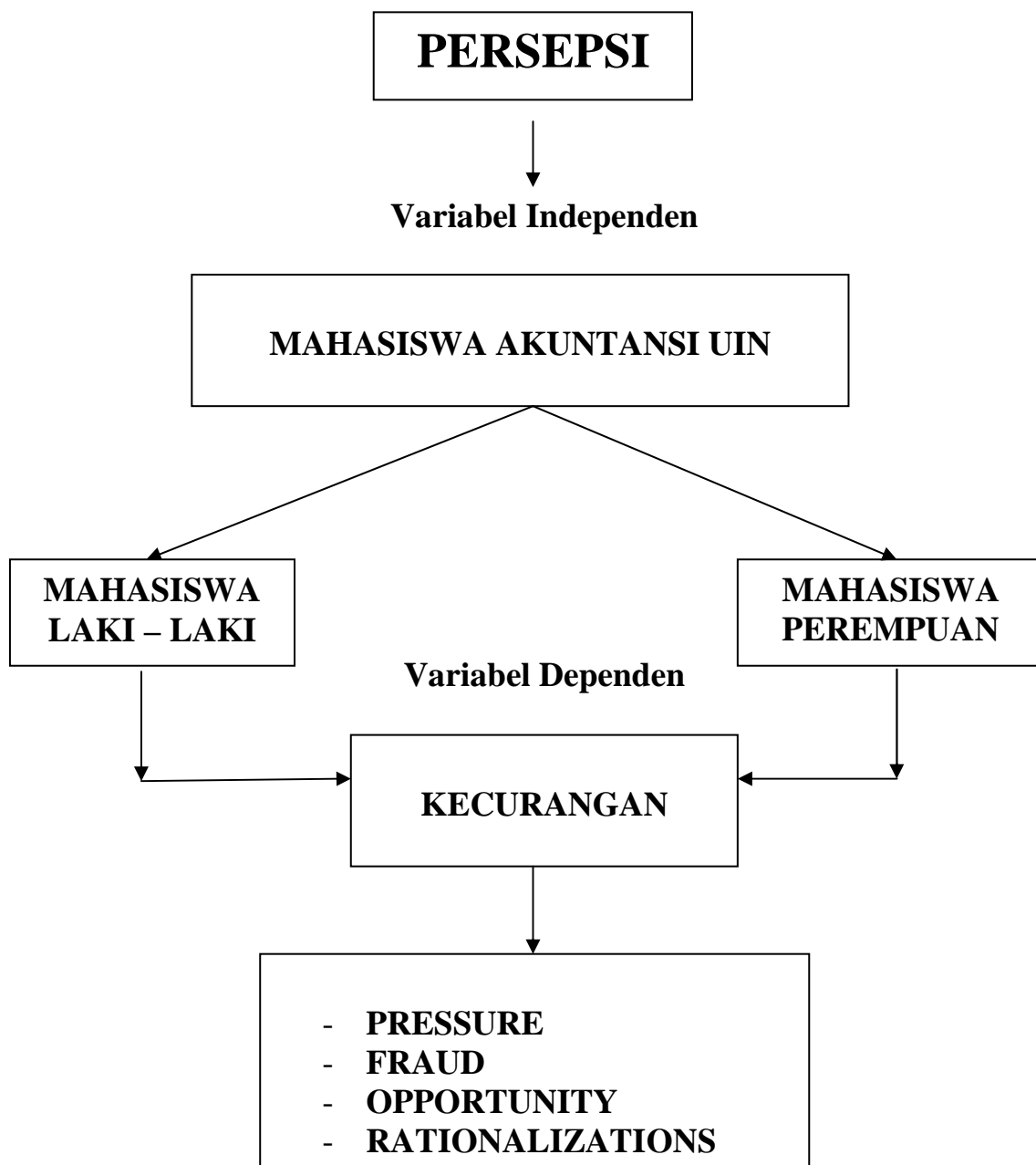
## **2.5 Variabel Penelitian.**

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel indenpenden dan variabel dependen. Variabel indenpenden adalah variabel yang nilainya selalu berubah tanpa

adanya pengaruh dari variabel lain. Sedangkan variabel devenden adalah variabel yang nilainya berubah apa bila adanya perubahan dari variabel lain (sugiyono: 2007).

Variabel indenpenden dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi berjenis kelamin laki-laki dan berjenis kelamin perempuan. Yang menjadi Variabel Dependen adalah kecurangan.

Model gambar yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



## 2.6 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang dibangun atau diformulasikan berdasarkan pada kajian konsep teori – teori, hasil penemuan penelitian terdahulu, dan pengamatan penelitian pada fenomena lapangan yang hendak diteliti.

Berdasarkan rumusan masalah beberapa penelitian terdahulu dan tinjauan pustaka seperti diuraikan sebelumnya maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- Ha1 : Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Sultan syarif Kasim Riau yang berjenis kelamin laki - laki dan berjenis kelamin perempuan terhadap *pressure*.
- Ha2 : Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Sultan syarif Kasim Riau yang berjenis kelamin laki - laki dan berjenis kelamin perempuan terhadap *fraud*.
- Ha3 : Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Sultan syarif Kasim

Riau yang berjenis kelamin laki - laki dan berjenis kelamin perempuan terhadap *opportunity*.

Ha4 : Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Sultan syarif Kasim Riau yang berjenis kelamin laki - laki dan berjenis kelamin perempuan terhadap *rationalization*.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian.**

Inti dari penelitian ini adalah mencari tahu apakah terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang berjenis kelamin laki – laki dan berjenis kelamin perempuan terhadap faktor-faktor pemicu kecurangan. Oleh karena itu, penelitian ini menguji hipotesis yang telah dikembangkan melalui teori – teori yang sudah ada. Jadi jenis penelitian ini termasuk riset pengujian hipotesis.

Sementara itu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *kuantitatif*. Metode *kuantitatif* adalah melakukan perhitungan terhadap data yang diperoleh untuk melakukan suatu pengukuran tertentu guna mengetahui persepsi mahasiswa akuntansi. Tujuan dari metode ini adalah untuk mencari hubungan antara variabel – variabel kemudian hubungan – hubungan itu di uji satu sama lainnya selanjutnya mengumpulkan informasi secara rinci yang melukiskan gejala yang ada.

Mengidentifikasi masalah serta memeriksa kondisi dan praktek – praktek yang berlaku, membuat perbandingan atau evaluasi, dan menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

### **3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian.**

Penelitian ini dilakukan di Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yaitu mahasiswa dan mahasiswi akuntansi pada bulan juli sampai dengan selesai.

### **3.3 Populasi dan Sampel.**

#### **a. Populasi.**

Menurut Sugiyono (1999), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Kemudian populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, baik hasil menghitung ataupun pengukuran kuantitatif maupun kualitatif dari pada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan orang yang lengkap, Handari dalam (Riduwan 2004:). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa dan mahasiswi akuntansi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau sebanyak 616 mahasiswa.

#### **b. Teknik Pengambilan Sampel.**

Untuk mengetahui dan menentukan sampel dari penelitian ini peneliti menggunakan metode purposive sampling. Menurut sugiyono (1999) Purposive Sampling yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan – pertimbangan tertentu. Sedangkan menurut Riduwan (2004), *Purposive Sampling* adalah teknik sampling yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan – pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampel atau penentuan

sampel untuk tujuan tertentu. Populasi yang akan menjadi sampel akan dilihat dari kriteria yang ditentukan.

Adapun kriteria untuk mahasiswa dan mahasiswi akuntansi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau adalah mahasiswa dan mahasiswi akuntansi semester V keatas, minimal telah lulus matakuliah Audit I dengan bobot nilai A dan B. Jumlah mahasiswa dan mahasiswi tersebut yaitu sekitar 100 orang, dikarenakan populasi berjumlah 100 orang maka peneliti menjadikan semua populasi sebagai sampel penelitian. Sampel tersebut dibagi rata antara mahasiswa dan mahasiswi dengan jumlah masing-masing 50 sampel.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data.**

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

- a. Data primer yaitu data yang diambil langsung dari sumber aslinya (tidak melalui media perantara). Dalam hal ini data primer tersebut berupa opini dari responden yang menjadi obyek penelitian.
- b. Sedangkan, data sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi pustaka, yaitu mengumpulkan data yang dipakai untuk penyusunan landasan teori dengan cara mempelajari buku – buku makalah dan artikel yang berhubungan dengan penelitian

Strategi pengumpulan data yang digunakan adalah strategi opini untuk mendapatkan opini individu dengan menggunakan metode survei. Metode survei adalah teknik pengumpulan dan analisa data berupa kuesioner. Kuesioner dalam penelitian ini berisi daftar pernyataan berupa angket yang disebarakan kepada

responden untuk mengumpulkan fakta – fakta berupa pendapat, perasaan, dan keinginan.

Kuesioner ini disebarkan secara langsung oleh peneliti kepada responden. Selain menggunakan alat bantu kuesioner, peneliti juga melakukan wawancara atau tanya jawab secara langsung dengan para responden guna mendapatkan data dan keterangan yang menunjang penelitian.

### **3.5. Pengembangan Instrumen Penelitian.**

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang berisi pernyataan-pernyataan sederhana yang jawabannya dapat digunakan untuk mengetahui persepsi mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau terhadap faktor- faktor pemicu kecurangan. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan sendiri oleh peneliti dan terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Bagian pertama yang berisikan latar belakang yang ditujukan untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan responden. Dalam mengembangkan bagian ini, peneliti mempelajari bentuk – bentuk kuesioner yang ada dan melakukan seleksi untuk memilih item – item mana saja yang terkait dan diperlukan dalam penelitian ini.
- b. Bagian kedua yang berisi persepsi responden terhadap kecurangan (Fraud) secara umum yang diukur dengan menggunakan skala Likert 3 kategori. Selain itu pada bagian ini juga terdapat pertanyaan pendapat dari mahasiswa mengenai alasan mereka untuk setuju atau ragu – ragu atau tidak setuju terhadap pernyataan bahwa kecurangan (Fraud) merupakan

tindakan yang tidak dapat dibenarkan dengan alasan apapun. Bagian ini dikembangkan oleh peneliti berdasarkan pengetahuan mengenai dasar – dasar kecurangan yang diperoleh peneliti dari buku *Fraud Examinations* yang ditulis oleh Albrecht (2003).

- c. Bagian ketiga berisi persepsi responden terhadap faktor- faktor pemicu kecurangan yang diukur menggunakan skala likert 3 kategori. Dalam mengembangkan bagian ini, peneliti membuat ilustrasi yang memasukkan unsur – unsur tindak pidana korupsi seperti yang tertuang dalam buku *Memahami Untuk Membasmi* yang ditulis oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (2006). Disamping itu, peneliti juga mempertimbangkan saran dari dosen pembimbing dalam mengembangkan bagian ini.

### **3.6 Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel.**

Terdapat enam (7) variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kecurangan (Fraud) secara umum yang diukur dengan enam penanda yaitu definisi kecurangan (Fraud), penyebab kecurangan atau fraud triangle (tiga penanda), pelaku kecurangan dan pernyataan bahwa kecurangan merupakan tindakan yang tidak dapat dibenarkan dengan alasan apapun.
2. Korupsi yang terkait dengan kerugian keuangan negara yang diukur dengan 2 penanda yaitu melawan hukum untuk memperkaya diri dan dapat merugikan keuangan negara dan menyalah gunakan kewenangan untuk menguntungkan diri sendiri dan dapat merugikan keuangan negara.
3. Korupsi yang terkait dengan suap menyuap yang diukur dengan 7 penanda yaitu menyuap pegawai negeri (dua penanda), memberi hadiah kepada

pegawai negeri karena jabatannya, pegawai negeri menerima suap (tiga penanda) dan pegawai negeri menerima hadiah yang berhubungan dengan jabatannya.

4. Korupsi yang terkait dengan penggelapan jabatan yang diukur dengan 5 penanda yaitu pegawai negeri menggelapkan uang atau membiarkan penggelapan. Pegawai negeri memalsukan buku untuk pemeriksaan administrasi, pegawai negeri merusakkan bukti, pegawai negeri membiarkan orang lain merusakkan bukti dan pegawai negeri membantu orang lain merusakkan bukti.
5. Korupsi yang terkait dengan perbuatan pemerasan yang diukur dengan tiga penanda yaitu pegawai negeri memeras (dua penanda) dan pegawai negeri memeras pegawai negeri lain.
6. Korupsi yang terkait dengan perbuatan curang yang diukur dengan 2 penanda yaitu pemborong berbuat curang dan pengawas proyek membiarkan perbuatan curang.
7. Korupsi yang terkait dengan benturan kepentingan dalam pengadaan yang diukur dengan 1 penanda yaitu pegawai negeri turut serta dalam pengadaan yang diurus.

Semua variabel diatas diukur dengan menggunakan skala likert. Skala likert merupakan jenis skala yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian (*Fenomena Sosial Spesifik*) seperti sikap, pendapat dan persepsi sosial seseorang atau sekelompok orang (Hasan, 2002).

Skala likert yang digunakan pada penelitian ini baik bagian kedua maupun bagian ketiga adalah skala 1 sampai 3 dimana angka 1 berarti "tidak setuju", angka 2 berarti "ragu – ragu", dan angka 3 berarti "setuju". Skala likert 1 sampai 3 digunakan untuk memudahkan responden dalam memberikan tanggapan atas pernyataan yang diberikan sekaligus memudahkan peneliti untuk menginterpretasikan tanggapan responden tersebut.

### **3.7 Pengujian Kualitas Data.**

Penelitian yang mengukur variabel dengan menggunakan instrumen dalam kuesioner harus diuji kualitas data tersebut dengan uji validitas dan reliabilitas. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah instrumen tersebut valid dan sah atau reliabel, untuk mengukur variabel yang akan diukur sehingga penelitian ini bisa mendukung hipotesis yang akan diajukan.

#### **1. Uji Validitas**

Untuk menilai kevalidan tiap butir – butir pertanyaan dapat dilihat dari *Corrected item – Total Correlation*. Sugiyono (2007) menyatakan bahwa suatu item kuesioner dapat dikatakan valid jika *Corrected item – Total Correlation* memiliki nilai kritis  $> 0,3$  atau 30 %. Dengan demikian bahwa item yang memiliki korelasi  $> 30\%$  dikategorikan valid, sedangkan item yang memiliki korelasi  $< 30\%$  maka dikatakan tidak valid.

#### **2. Uji Reliabilitas**

Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one shot*, artinya satu kali pengukuran saja dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lainnya. Pada program SPSS reliabilitas dilakukan dengan uji statistik *Cronbach*

*Alpha* ( $\alpha$ ). Suatu konstruk dikatakan reliabel jika memberikan nilai  $> 0,60$  (Nunnally dalam Imam Ghazali : 2005).

### **3.8 Teknik Pengujian Data dan Teknik Pengujian Hipotesis.**

#### **3.8.1 Pengujian Data.**

Sebelum dianalisis, maka dilakukan pengolahan data terlebih dahulu. Pengolahan data adalah suatu proses dalam memperoleh data ringkasan atau angka ringkasan dengan menggunakan cara – cara atau rumus – rumus tertentu. Adapun tahapan dalam mengolah data terdiri dari atas:

1. ***Editing***, yaitu pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan, karena kemungkinan data yang masuk (raw data) atau data terkumpul itu tidak logis dan meragukan.
2. ***Coding***, yaitu pemberian atau pembuatan kode kode pada tiap – tiap data yang termasuk dalam kategori yang sama. Kode adalah isyarat yang dibuat dalam bentuk angka – angka atau huruf – huruf yang memberikan petunjuk, atau identitas pada suatu informasi atau data yang akan dianalisis.
3. ***Tabulasi***, adalah membuat tabel – tabel yang berisikan data – data yang telah diberi kode, sesuai dengan analisis yang dibutuhkan.

Untuk memudahkan tabulasi peneliti menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*) versi 13.0. Setelah melalui tahap pengolahan data maka dilakukan tahap pengujian hipotesis.



### **Tekhnik Pengujian Hipotesis.**

Hipotesis ini didasarkan atas keinginan untuk menarik kesimpulan atau fenomena yang sedang diteliti yaitu apakah mahasiswa dan mahasiswi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau memiliki persepsi yang berbeda terhadap faktor-faktor pemicu kecurangan.

Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah independen sample T Tes. Uji beda T tes independen bertujuan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan satu dengan yang lainnya mempunyai nilai rata – rata yang sama atau tidak secara signifikan. Uji beda T Tes independen dilakukan dengan cara membandingkan perbedaan antara dua nilai perbedaan rata – rata dengan standar error dari perbedaan rata–rata dua sampel atau dapat dituliskan dengan rumus :

$$t = \frac{\text{Rata - rata sampel pertama} - \text{rata - rata sampel kedua}}{\text{Standar error perbedaan rata – rata kedua sampel.}}$$

Langkah awal penelitian adalah melakukan uji dengan melihat pada kesamaan atau perbedaan nilai rata – rata jawaban responden. Selain itu melihat pada kesamaan atau perbedaan nilai varian dan mean masing – masing responden .Untuk menerima atau menolak hipotesis dapat mengacu pada kriteria di bawah ini:

- a. Jika probabilitas  $> 0,05$ , maka  $H_0$  di terima, artinya kelompok memiliki varian yang sama.
- b. Jika probabilitas  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak, artinya kelompok memiliki varian yang berbeda.

Setelah mengetahui ada atau tidaknya perbedaan nilai mean, ada dua tahapan analisis yang harus dilakukan berikutnya, yaitu 1) harus menguji asumsi apakah varian populasi kedua sampel tersebut sama (*equal variances assumed*) atau perbedaan (*equal variances not assumed*) dengan melihat nilai *levene tes*. Setelah diketahui apakah varian sama atau tidak, maka ke 2) melihat nilai *t = tes* untuk menentukan apakah terdapat perbedaan nilai rata – rata secara signifikan.

Rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1.  $H_{a1} = \mu_1 \neq \mu_2$
2.  $H_{a2} = \mu_1 \neq \mu_2$
3.  $H_{a3} = \mu_1 \neq \mu_2$
4.  $H_{a4} = \mu_1 \neq \mu_2$

Keterangan :

$\mu_1$  = Rata – rata persepsi mahasiswa akuntansi yang berjenis kelamin laki – laki.

$\mu_2$  = Rata – rata persepsi mahasiswa akuntansi yang berjenis kelamin perempuan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Statistik Deskriptif**

Teknik pengumpulan data telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa sampel penelitian yaitu 100 orang mahasiswa dan mahasisiwi akuntansi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah mengikuti mata kuliah audit yaitu mahasiswa semester V keatas. Jumlah pengumpulan kuesioner dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel IV.1 dibawah ini :

**Tabel IV.1 Tingkat Pengumpulan Kuesioner**

<b>Keterangan</b>	<b>Laki-Laki</b>		<b>Perempuan</b>	
	<b>Jumlah</b>	<b>%</b>	<b>Jumlah</b>	<b>%</b>
Total Kuesioner yang disebarkan	50	100	50	100
Total Kuesioner yang tidak terkumpul kembali	5	10	2	4
Total Kuesioner yang terkumpul kembali	45	90	48	96
Total Kuesioner yang tidak dapat diolah	3	6	2	4
Total Kuesioner yang dapat diolah	42	84	46	92

**Sumber : Data Primer yang diolah**

Berdasarkan dari tabel IV.1 dapat dijelaskan secara rinci bahwa tingkat pengumpulan kuesioner sebagai berikut :

1. Kepada mahasiswa peneliti menyebarkan sebanyak 50 buah kuesioner, kuesioner yang tidak terkumpul kembali sebanyak 5 buah atau 10%, kuesioner yang terkumpul kembali sebanyak 45 buah atau 90%, kuesioner yang tidak dapat diolah karena tidak lengkap sebanyak 3 buah atau 6%.

Jadi total kuesioner yang dapat diolah dari jumlah keseluruhan kuesioner yang disebarkan adalah 42 buah atau 84%.

2. Kepada mahasiswi peneliti menyebarkan sebanyak 50 buah kuesioner, kuesioner yang tidak terkumpul kembali sebanyak 2 buah atau 4%, kuesioner yang terkumpul kembali sebanyak 48 buah atau 96%, kuesioner yang tidak dapat diolah karena tidak lengkap sebanyak 2 buah atau 4%.  
Jadi total kuesioner yang dapat diolah dari jumlah keseluruhan kuesioner yang disebarkan adalah 46 buah atau 92%.

Analisa data dilakukan terhadap 42 orang sampel responden mahasiswa akuntansi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah memenuhi kriteria untuk dapat diolah lebih lanjut. Hasil pengolahan data statistik deskriptif ditunjukkan pada tabel IV.2 dibawah ini :

**Tabel IV.2 Statistik Deskriptif Mahasiswa**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PRESSURE	42	5	15	9,55	2,973
FRAUD	42	5	15	9,88	2,948
OPPURTUNITY	42	5	15	8,90	2,649
RATIONALIZATIONS	42	5	15	9,48	2,822
Valid N (listwise)	42				

**Sumber : Lampiran 1**

Dalam tabel IV.2 terlihat bahwa variabel *pressure* mempunyai nilai minimum sebesar 5, nilai maksimum sebesar 15, dan nilai rata-rata sebesar 9,55. Jika jawaban rata-rata responden lebih tinggi dari 9,55, maka responden tersebut menyatakan bahwa tekanan yang diterima oleh pelaku kecurangan lebih besar.

Variabel *fraud* mempunyai nilai minimum 5 dan nilai maksimum 15 dan nilai rata-rata yaitu sebesar 9,88. Jika jawaban responden lebih tinggi dari 9,88, maka responden tersebut menyatakan bahwa kecurangan yang dilakukan oleh pelaku kecurangan lebih besar.

Variabel *oppurtunity* mempunyai nilai minimum 5 dan nilai maksimum 15 dan nilai rata-rata yaitu sebesar 8,90. Jika jawaban responden lebih tinggi dari 8,90, maka responden tersebut menyatakan bahwa kesempatan yang diambil oleh pelaku kecurangan lebih besar.

Variabel *rationalizations* mempunyai nilai minimum 5 dan nilai maksimum 15 dan nilai rata-rata yaitu sebesar 9,48. Jika jawaban responden lebih tinggi dari 9,48, maka responden tersebut menyatakan bahwa rasional yang salah oleh pelaku kecurangan lebih besar.

Sedangkan hasil pengolahan statistik deskriptif terhadap 46 orang mahasiswi akuntansi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dapat dilihat pada tabel IV.3 dibawah ini :

**Tabel IV.3 Statistik Deskriptif Mahasiswi**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PRESSURE	46	6	15	10,52	2,811
FRAUD	46	5	15	10,85	3,069
OPPURTUNITY	46	5	15	10,26	3,080
RATIONALIZATIONS	46	6	15	10,87	3,110
Valid N (listwise)	46				

**Sumber : Lampiran 1**

Dalam tabel IV.3 terlihat bahwa variabel *pressure* mempunyai nilai minimum sebesar 6, nilai maksimum sebesar 15, dan nilai rata-rata sebesar 10,52.

Jika jawaban rata-rata responden lebih tinggi dari 10,52, maka responden tersebut menyatakan bahwa tekanan yang diterima oleh pelaku kecurangan lebih besar.

Variabel *fraud* mempunyai nilai minimum 5 dan nilai maksimum 15 dan nilai rata-rata yaitu sebesar 10,85. Jika jawaban responden lebih tinggi dari 10,85, maka responden tersebut menyatakan bahwa kecurangan yang dilakukan oleh pelaku kecurangan lebih besar.

Variabel *oppurtunity* mempunyai nilai minimum 5 dan nilai maksimum 15 dan nilai rata-rata yaitu sebesar 10,26. Jika jawaban responden lebih tinggi dari 10,26, maka responden tersebut menyatakan bahwa kesempatan yang diambil oleh pelaku kecurangan lebih besar.

Variabel *rationalizations* mempunyai nilai minimum 6 dan nilai maksimum 15 dan nilai rata-rata yaitu sebesar 10,87. Jika jawaban responden lebih tinggi dari 10,87, maka responden tersebut menyatakan bahwa rasional yang salah oleh pelaku kecurangan lebih besar.

## **4.2 Analisis Data Penelitian**

### **4.2.1 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Data**

Validitas data yang ditentukan oleh proses pengukuran yang kuat. Suatu instrumen pengukuran dikatakan mempunyai validitas yang kuat apabila instrumen tersebut mengukur apa yang sebenarnya diukur. Uji validitas digunakan untuk mengetahui item-item yang ada di dalam kuesioner mampu mengukur dan mengubah yang didapatkan dalam penelitian ini. Untuk mengetahui valid suatu variabel, dilakukan pengujian dengan menggunakan teknik *correlate bivariate* dengan nilai korelasi diatas 0,30.

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui instrumen penelitian yang dipakai dapat digunakan berkali-kali pada waktu yang berbeda. Pengujian dilakukan dengan menggunakan teknik cronbach alpha. Dimana suatu instrumen dapat dikatakan reliabel bila memiliki koefisien keandalan atau alpha sebesar: (a)  $< 0,6$  tidak *reliabel*, (b)  $0,6 - 0,7$  *acceptabel*, (c)  $0,7 - 0,8$  baik, dan (d)  $> 0,8$  sangat baik (Sekaran, 2000:171). Namun sebelum dilakukan uji reliabilitas dilakukan uji validitas tahap kedua yaitu uji validitas terhadap semua item variabel yang dinyatakan valid dan bisa dipertahankan. Rekapitulasi hasil uji validitas dan uji reliabilitas semua variabel terlihat pada tabel IV.4 dibawah :

**Tabel IV.4 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas**

Item Variabel	Validitas		Reliabilitas	
	<i>Pearson Correlation</i>	Kesimpulan	<i>Cronbach Alpha</i>	Keputusan
<b><i>Pressure</i></b>				
X1.1	0,607	Valid	<b>0,784</b>	<b>Baik, Reliabel</b>
X1.2	0,834	Valid		
X1.3	0,744	Valid		
X1.4	0,778	Valid		
X1.5	0,697	Valid		
<b><i>Fraud</i></b>			<b>0,789</b>	<b>Baik, Reliabel</b>
X2.1	0,635	Valid		
X2.2	0,853	Valid		
X2.3	0,704	Valid		
X2.4	0,824	Valid		
X2.5	0,667	Valid		
<b><i>Oppurtunnity</i></b>			<b>0,785</b>	<b>Baik, Reliabel</b>
X3.1	0,617	Valid		
X3.2	0,841	Valid		
X3.3	0,732	Valid		
X3.4	0,776	Valid		
X3.5	0,698	Valid		

<i><b>Rationalizations</b></i>			<b>0,795</b>	<b>Baik, Reliabel</b>
X4.1	0,606	Valid		
X4.2	0,851	Valid		
X4.3	0,741	Valid		
X4.4	0,804	Valid		
X4.5	0,706	Valid		

**Sumber : Lampiran 2 - 5**

Dari tabel IV.4 dapat dijelaskan bahwa persepsi mahasiswa akuntansi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau terhadap faktor-faktor pemicu kecurangan diukur dengan 20 item pertanyaan yang terdiri dari :

1. *Pressure* diukur dengan 5 item pertanyaan. Setelah dilakukan uji reliabilitasnya, nilai koefisien alpha adalah 0,784 yang berarti variabel tersebut reliabel dengan keputusan baik, karena memiliki nilai koefisien alpha diatas 0,60. Hasil uji validitas menunjukkan nilai korelasi yang terendah yaitu 0,607, artinya semua item variabel di atas 0,30 dan memenuhi syarat untuk valid.
2. *Fraud* diukur dengan 5 item pertanyaan. Setelah dilakukan uji reliabilitasnya, nilai koefisien alpha adalah 0,789 yang berarti variabel tersebut reliabel dengan keputusan baik, karena memiliki nilai koefisien alpha diatas 0,60. Hasil uji validitas menunjukkan nilai korelasi yang terendah yaitu 0,635, artinya semua item variabel di atas 0,30 dan memenuhi syarat untuk valid.
3. *Oppurtunnitty* diukur dengan 5 item pertanyaan. Setelah dilakukan uji reliabilitasnya, nilai koefisien alpha adalah 0,785 yang berarti variabel tersebut reliabel dengan keputusan baik, karena memiliki nilai koefisien alpha diatas 0,60. Hasil uji validitas menunjukkan nilai korelasi yang



terendah yaitu 0,617, artinya semua item variabel di atas 0,30 dan memenuhi syarat untuk valid.

4. *Rationalizations* diukur dengan 5 item pertanyaan. Setelah dilakukan uji reliabilitasnya, nilai koefisien alpha adalah 0,795 yang berarti variabel tersebut reliabel dengan keputusan baik, karena memiliki nilai koefisien alpha diatas 0,60. Hasil uji validitas menunjukkan nilai korelasi yang terendah yaitu 0,606, artinya semua item variabel di atas 0,30 dan memenuhi syarat untuk valid.

#### 4.2.2 Analisis Uji Normalitas

Pada penelitian ini untuk menguji normalitas data menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, Kriteria yang digunakan adalah jika masing-masing variabel menghasilkan nilai K-S-Z dengan  $P > 0,05$  , maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing data pada variabel yang diteliti terdistribusi secara normal. Hasil uji normalitas mahasiswa disajikan sebagai berikut terlihat pada tabel IV.5 dibawah.

**Tabel IV.5 Hasil Uji Normalitas Mahasiswa**

##### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		PRESSURE	FRAUD	OPPURT UNITY	RATIONAL IZATIONS
N		42	42	42	42
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	9,55	9,88	8,90	9,48
	Std. Deviation	2,973	2,948	2,649	2,822
Most Extreme Differences	Absolute	,199	,169	,229	,191
	Positive	,199	,169	,229	,191
	Negative	-,105	-,148	-,117	-,119
Kolmogorov-Smirnov Z		1,287	1,096	1,484	1,237
Asymp. Sig. (2-tailed)		,073	,181	,025	,094

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

**Sumber : Lampiran 6**

Tabel IV.5 menunjukkan nilai K-S-Z untuk variabel *pressure*, adalah sebesar 1,287 dengan signifikansi sebesar 0,073. Nilai K-S-Z untuk variabel *fraud*, adalah sebesar 1,096 dengan signifikansi sebesar 0,181. Nilai K-S-Z untuk variabel *oppurtunnitty* adalah sebesar 1,484 dengan signifikansi sebesar 0,025. Nilai K-S-Z untuk variabel *rationalizations* adalah sebesar 1,273 dengan signifikansi sebesar 0,094. Sedangkan hasil uji normalitas mahasiswi disajikan sebagai berikut terlihat pada tabel IV.6 dibawah.

**Tabel IV.6 Hasil Uji Normalitas Mahasiswi**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		PRESSURE	FRAUD	OPPURT UNITY	RATIONAL IZATIONS
N		46	46	46	46
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	10,52	10,85	10,26	10,87
	Std. Deviation	2,811	3,069	3,080	3,110
Most Extreme Differences	Absolute	,184	,205	,181	,183
	Positive	,184	,205	,181	,183
	Negative	-,115	-,151	-,117	-,147
Kolmogorov-Smirnov Z		1,249	1,388	1,225	1,239
Asymp. Sig. (2-tailed)		,088	,042	,099	,093

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

**Sumber : Lampiran 6**

Tabel IV.6 menunjukkan nilai K-S-Z untuk variabel *pressure*, adalah sebesar 1,247 dengan signifikansi sebesar 0,088. Nilai K-S-Z untuk variabel *fraud*, adalah sebesar 1,388 dengan signifikansi sebesar 0,042. Nilai K-S-Z untuk variabel *oppurtunnitty* adalah sebesar 1,225 dengan signifikansi sebesar 0,099. Nilai K-S-Z untuk variabel *rationalizations* adalah sebesar 1,239 dengan signifikansi sebesar 0,093. Dari tabel IV.5 dan IV.6 diatas didapat nilai signifikansi K-S-Z dari masing-masing variabel  $> \alpha = 0,05$ , maka dapat diambil

kesimpulan bahwa variabel *pressure*, *fraud*, *opportunity* dan *rationalizations*, secara statistik telah terdistribusi secara normal dan layak digunakan sebagai data penelitian.

#### 4.3 Hasil Independent Sample T-Test

Hasil uji beda *Independent Sample T-Test* yaitu dapat dilihat pada tabel

IV.7 dibawah ini :

**Tabel IV.7 Hasil Uji Beda *Independent Sample T-Test***

H	Variabel	Mahasiswa	n	Mean	Lavene Test		Asumsi	t test		Penerimaan Hipotesis
					F	Sig.		t	Sig (2-tailed)	
H1	<b><i>Pressure</i></b>	Laki-laki	42	9,55	0,428	0,515	Equal variances assumed	-1,580	<b>0,118</b>	<b>DITOLAK</b>
		Perempuan	46	10,52						
H2	<b><i>Fraud</i></b>	Laki-laki	42	9,88	0,254	0,615	Equal variances assumed	-1,504	<b>0,136</b>	<b>DITOLAK</b>
		Perempuan	46	10,85						
H3	<b><i>Oppurtunitty</i></b>	Laki-laki	42	8,90	2,798	0,098	Equal variances assumed	-2,204	<b>0,030</b>	<b>DITERIMA</b>
		Perempuan	46	10,26						
H4	<b><i>Rationalizations</i></b>	Laki-laki	42	9,48	1,141	0,288	Equal variances assumed	-2,194	<b>0,031</b>	<b>DITERIMA</b>
		Perempuan	46	10,87						

Sumber : Lampiran 13

Berdasarkan uji beda pada tabel diatas dapat dilihat pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Ha<sub>1</sub> : Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Sultan syarif Kasim Riau yang berjenis kelamin laki – laki dan berjenis kelamin perempuan terhadap *pressure*.**

Nilai signifikansi pada variabel *pressure* adalah 0,118, nilai ini lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  yang menunjukkan bahwa Ha<sub>1</sub> DITOLAK. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa Jurusan Akuntansi

Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Sultan syarif Kasim Riau yang berjenis kelamin laki – laki dan berjenis kelamin perempuan terhadap *pressure*.

*Pressure* adalah tekanan yang diterima oleh pelaku kecurangan yang dapat berupa tekanan keuangan, sekunder, pekerjaan dan tekanan lainnya. Tekanan keuangan dikarenakan adanya sifat serakah dalam diri seseorang yang mendorong dirinya untuk tidak pernah puas dan selalu berusaha memiliki sesuatu melebihi orang lain dengan cara apapun. Tekanan sekunder ini dapat dikarenakan oleh ketagihan baik ketagihan karena judi, obat terlarang, maupun minuman keras. Tekanan pekerjaan disebabkan ketidakpuasan atas pekerjaan, kurangnya pengakuan atas kinerja, adanya perasaan takut kehilangan pekerjaan, tidak mendapat promosi, dan merasa di gaji rendah. Ketidak mampuan seseorang untuk membedakan antara kebutuhan dengan keinginan, dan kebiasaan sebagian besar orang untuk mengukur kesuksesan tidak berdasarkan pada integritas dan kejujuran seseorang dalam bekerja.

Dengan ditolaknya hipotesis diatas maka dapat diputuskan persepsi mahasiswa dan mahasiswi tidaklah berbeda ataupun identik akan pemahaman tentang tekanan yang diterima oleh pelaku kecurangan.

**2. Ha2: Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Sultan syarif Kasim Riau yang berjenis kelamin laki – laki dan berjenis kelamin perempuan terhadap *fraud*.**

Nilai signifikansi pada variabel *fraud* adalah 0,136, nilai ini lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  yang menunjukkan bahwa Ha<sub>2</sub> DITOLAK. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa Jurusan Akuntansi

Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Sultan syarif Kasim Riau yang berjenis kelamin laki – laki dan berjenis kelamin perempuan terhadap *fraud*.

*Fraud* adalah adanya pemberian manfaat keuangan kepada sipenipu kecurangan disini berarti setiap tindakan kesalahan serius yang dilakukan dengan menggunakan akal pikiran manusia untuk menipu menyembunyikan kebenaran diri dan melakukan kelicikan. Dari tindakan jahat tersebut yang memperoleh manfaat dan merugikan korbannya secara financial. Menurut Albercht (2003), pelaku kecurangan biasanya memiliki karakteristik yang sama dengan kebanyakan orang pada umumnya. Bahkan, sebagian besar pelaku kecurangan justru tampak seperti orang –orang yang berperilaku jujur.

Mereka umumnya memiliki pendidikan yang tinggi dan lebih beragama, sedikit atau bahkan tidak memiliki catatan kejahatan, dan bukan pecandu alkohol maupun obat terlarang. Berdasarkan karekteristik tersebut, sebagian besar karyawan, pelanggan, vendor,dan rekan bisnis merupakan pihak – pihak yang memenuhi karakteristik tersebut sehingga mereka memiliki kemungkinan untuk melakukan kecurangan.

Dengan ditolaknya hipotesis diatas maka dapat diputuskan persepsi mahasiswa dan mahasiswi tidaklah berbeda ataupun identik akan pemahaman tentang kecurangan yang dilakukan oleh pelaku kecurangan.

**3. Ha3: Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Sultan syarif Kasim Riau yang berjenis kelamin laki – laki dan berjenis kelamin perempuan terhadap *oppurtunnity*.**

Nilai signifikansi pada variabel *oppurtunnity* adalah 0,030, nilai ini lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  yang menunjukkan bahwa Ha<sub>3</sub> DITERIMA. Hasil ini

menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Sultan syarif Kasim Riau yang berjenis kelamin laki – laki dan berjenis kelamin perempuan terhadap *oppurtunnitty*.

*Oppurtunnitty* adalah kesempatan yang dapat diambil oleh pelaku kecurangan, kesempatan ini muncul sebagai akibat dari kurangnya atau adanya pengelakan terhadap pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi perilaku kecuranagan, adanya ketidak mampuan untuk menilai kualitas kinerja, adanya kegagalan untuk mendisiplinkan pelaku kecurangan, adanya keterbatasan mengakses informasi, adanya kebodohan, kemalasan dan ketidak mampuan serta kurangnya audit trail. Seorang yang memiliki sifat oportunis tentu saja tidak akan menyia–nyiakan kesempatan ini untuk melakukan kecurangan dan mendapatkan keuntungan dari perilakunya itu.

Dengan diterimanya hipotesis diatas maka dapat diputuskan persepsi mahasiswa dan mahasiswi berbeda akan pemahaman tentang kesempatan yang dapat diambil oleh pelaku kecurangan.

**4. Ha3: Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Sultan syarif Kasim Riau yang berjenis kelamin laki – laki dan berjenis kelamin perempuan terhadap *rationalizations*.**

Nilai signifikansi pada variabel *rationalizations* adalah 0,031, nilai ini lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  yang menunjukkan bahwa Ha<sub>4</sub> DITERIMA. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Sultan syarif Kasim Riau

yang berjenis kelamin laki – laki dan berjenis kelamin perempuan terhadap *rationalizations*.

*Rationalizations* adalah adanya rasionalisasi yang salah oleh pelaku kecurangan. Pelaku kecurangan biasanya memiliki rasionalisasi yang berusaha untuk membenarkan tindakannya tersebut. Rasionalisasi yang biasa digunakan oleh pelaku kecurangan diantaranya bahwa perusahaan memberikan hutang kepada pelaku, pelaku hanya meminjam uang tersebut dan akan ia kembalikan, tidak akan ada yang terluka, pelaku pantas untuk mendapat lebih, kecurangan dilakukan untuk tujuan yang baik, pelaku akan memperbaiki pembukuan secepatnya setelah kesulitan keuangan berakhir, atau ada sesuatu yang harus dikorbankan-integritas atau reputasi pelaku. Dan ketika seseorang dituntut untuk berfikir rasional pada apa yang telah diperbuat dan tidak pula langsung menyalahkan apa yang telah dikerjakan.

Dengan diterimanya hipotesis diatas maka dapat diputuskan persepsi mahasiswa dan mahasiswi berbeda akan pemahaman tentang adanya rasionalisasi yang salah oleh pelaku kecurangan.

#### **4.4 Pembahasan**

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada 2 variabel yang menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang berjenis kelamin laki-laki dan berjenis kelamin perempuan terhadap faktor-faktor pemicu kecurangan yaitu pada variabel *opportunitiy* dan *rationalizations* dengan nilai masing-masing sebesar 0,030 dan 0,031 < 0,05. Sedangkan 2 variabel

lainnya menyatakan bahwa mahasiswa laki-laki dan perempuan memiliki kesamaan persepsi tentang *pressure* sebesar 0,118, dan *fraud* sebesar 0,136.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagai bahan akhir dari penulis skripsi ini maka dalam bab ini penulis sajikan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran. Kesimpulan, keterbatasan dan saran yang disampaikan dalam bab ini seluruhnya didasarkan pada hasil analisis data dan pengujian hipotesis. Adapun kesimpulan dan saran tersebut adalah sebagai berikut :

#### 5.1 Kesimpulan

1. Hasil pengujian hipotesis pertama variabel *pressure*, menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi secara signifikan antara mahasiswa berjenis kelamin laki – laki dan berjenis kelamin perempuan terhadap *pressure*. Hal ini dibuktikan dengan uji T independent sample yang menunjukkan nilai T hitung sebesar  $0,118 > \alpha = 0,05$  (5%). Dengan demikian maka  $H_{a1}$  DITOLAK dan diperoleh kesimpulan bahwa terdapat kesamaan persepsi tentang pemahaman tekanan yang diterima oleh pelaku kecurangan.
2. Hasil pengujian hipotesis kedua variabel *fraud*, menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi secara signifikan antara mahasiswa berjenis kelamin laki – laki dan berjenis kelamin perempuan terhadap *fraud*. Hal ini dibuktikan dengan uji T independent sample yang menunjukkan nilai T hitung sebesar  $0,136 > \alpha = 0,05$  (5%). Dengan demikian maka  $H_{a2}$

DITOLAK dan diperoleh kesimpulan bahwa terdapat kesamaan persepsi tentang pemahaman kecurangan yang dilakukan oleh pelaku kecurangan.

3. Hasil pengujian hipotesis ketiga variabel *opportunitity*, menyatakan bahwa terdapat perbedaan persepsi secara signifikan antara mahasiswa berjenis kelamin laki – laki dan berjenis kelamin perempuan terhadap *opportunitity*. Hal ini dibuktikan dengan uji T independent sample yang menunjukkan nilai T hitung sebesar  $0,030 < \alpha = 0,05$  (5%). Dengan demikian maka  $H_{a3}$  DITERIMA dan diperoleh kesimpulan bahwa tidak terdapat kesamaan persepsi tentang pemahaman kesempatan yang dapat diambil oleh pelaku kecurangan.
4. Hasil pengujian hipotesis keempat variabel *rationalizations*, menyatakan bahwa terdapat perbedaan persepsi secara signifikan antara mahasiswa berjenis kelamin laki – laki dan berjenis kelamin perempuan terhadap *rationalizations*. Hal ini dibuktikan dengan uji T independent sample yang menunjukkan nilai T hitung sebesar  $0,031 < \alpha = 0,05$  (5%). Dengan demikian maka  $H_{a4}$  DITERIMA dan diperoleh kesimpulan bahwa tidak terdapat kesamaan persepsi tentang pemahaman adanya rasionalisasi yang salah oleh pelaku kecurangan.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka penulis dapat mengemukakan beberapa saran :

1. Pada hipotesis pertama dan kedua terlihat bahwa tidak terdapat persamaan persepsi mahasiswa berjenis kelamin laki-laki dan berjenis kelamin

perempuan tentang *pressure* dan *fraud*. Hasil tersebut tentunya mencerminkan bahwa tingkat pemahaman dan kepekaan mahasiswa dan mahasiswi tidak berbeda antara satu dengan yang lainnya. Diharapkan bagi mahasiswa seharusnya agar meningkatkan wawasan tentang kecurangan terutama masalah *pressure* dan *fraud* karena sebagai pemimpin laki-laki harus lebih peka dibandingkan perempuan.

2. Bagi seluruh mahasiswa dan mahasiswi diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan kepedulian mahasiswa khususnya mengenai isu-isu yang terkait dengan faktor-faktor pemicu kecurangan.

Bagi peneliti berikutnya diharapkan menambahkan faktor-faktor lain sebagai bahan penelitian untuk menemukan faktor-faktor pemicu kecurangan seperti kekuatan hukum, standar yang lemah dan lain-lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, W. Steve, 2003, *Fraud Examination*, Thomson South – Westren, USA
- Alison, 2006, *Fraud Auditing*, Artikel, PT. Reasuransi International Indonesia (diakses online dari [www.google.com](http://www.google.com))
- Amrizal, 2004, *Pencegahan dan Pendektesian Kecurangan oleh International Auditor*, Jakarta
- Anonym, 2006, *Miliyaran Uang Negara Belum Dipertanggungjawabkan*, Tempo, 19 Mei
- Hasan, M. Iqbal, 2002, *Pokok- Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Ghalia Indonesia ( Anggota IKAPI), Jakarta
- Komisi Pemberantasan Korupsi, 2006, *Memahami Untuk Membasmi Buku Saku Untuk Memahami Tindakan Pidana Korupsi*, Cetakan Kedua, Jakarta
- Kothler, Philip, 2004, *Manajemen Pemasaran*, Buku Satu, Terjemahan, PT. Indeks, Jakarta
- Ghozali, Imam, 2005, *Aplikasi Analisis Multivariabel dengan Program SPSS*, Edisi 3, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Kreitner, R dan Angelo Kinicki, 2003, *Prilaku Organisasi*, Buku satu, Terjemahan, Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- Mulyana, Deddy, 2004, *Ilmu Komunikasi*, Suatu Pengantar, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Riduwan, 2004, *Metode dan teknik Menyusun Tesis*, Penerbit Alfabeta, Bandung
- Rahmawati, Ryka, 2006, *Persepsi Mahasiswa Jurusan Akuntansi Terhadap Etika Penyusunan Laporan Keuangan*, Skripsi (S-1), Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau, Pekanbaru
- Suprianto, 2006, *Banyaknya Perusahaan Buat Laporan Keuangan Ganda*, Tempo, 31, Juli
- Talib, 2006, *Persepsi atas Unetichal Behaviour dalam Sistem Informasi Faktor Gender dan Jurusan Studi*, (S-1), Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya, Malang
- Tuanakotta, Theodorus, 2006, *Forensic Accounting*, Kuliah Tamu, Fakultas Ekonomi Universitas Riau, Pekanbaru

- Vorhof, Kristen, 2004, *The Integrity of Our Country*, Association of Fraud Examiner (ACFE) Article, October (diakses online dari [www.acfe.com](http://www.acfe.com))
- Weirich, and Reinstein, 2003, *Accounting and Auditing Research- A Practicel Guide*, Fifth Edition, USA
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung Alfabeta, 2007
- Wells, Joseph, T. 2003, *The Reward of Dishosnesty*, Association of Fraud Examiner (ACFE) Article, March (diakses online dari [www.acfe.com](http://www.acfe.com))
- Wibowo, 2006, *Ekplorasi atas Praktek Kecurangan Akademik (Cheating)*, Skripsi (S-1), Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya, Malang
- Nurlita, Ana, *Persepsi Auditor, Manajemen, dan Mahasiswa Akuntansi tentang faktor – faktor Expectation GAP*, 2009

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
I.1 Tabel tipe – tipe kecurangan.....	21
IV.1 Tabel Tingkat Pengembalian Kuesioner.....	46
IV.2 Tabel Statistik Deskriptif Mahasiswa .....	47
IV.3 Tabel Statistik Deskriptif Mahasiswi .....	48
IV.4 Tabel Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas .....	50
IV.5 Tabel Hasil Uji Normalitas Mahasiswa.....	52
IV.6 Tabel Hasil Uji Normalitas Mahasiswi .....	53
IV.7 Tabel Hasil Uji Beda Independent Sampel T – test.....	54

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Segitiga .....	20
Kerangka Konseptual .....	34

**KUESIONER PENELITIAN**  
**PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SULTAN SYARIF KASIM RIAU TERHADAP FAKTOR – FAKTOR PEMICU**  
**KECURANGAN**

**I. Data Responden**

Petunjuk Pengisian : Berilah tanda cek list (√) pada kotak yang disediakan.

**1. Jenis Kelamin :**

- ☐ Laki – laki.
- ☐ Perempuan

**2. Semester :**

- ☐ VI
- ☐ VII
- ☐ X

**3. Apakah anda sudah / sedang / belum pernah menempuh mata kuliah Auditing I ?**

- ☐ Sedang
- ☐ Sudah
- ☐ Belum

**4. Apakah anda pernah mendapatkan informasi / pengetahuan mengenai faktor-faktor pemicu kecurangan?**

- ☐ Pernah
- ☐ Tidak Pernah

Jika tidak pernah, dimanakah anda mendapatkan informasi / pengetahuan tersebut :

Kuliah, Mata Kuliah : .....

Jurnal / Artikel / Buku / Media Masa

Seminar / Workshop / Kuliah Temu / Pelatihan



II. Mahasiswa – mahasiswi diminta untuk menjawab pertanyaan yang ada, dengan memberikan tanda silang ( ) atau tanda check list ( ) pada angka yang menunjukkan persepsi mahasiswa dan mahasiswi. Adapun makna dari nomor – nomor tersebut adalah sebagai berikut :

1	2	3
Tidak Setuju	Ragu- ragu	Setuju

A. Adanya tekanan yang diterima oleh pelaku kecurangan (*Pressure*)

No	Pertanyaan	Jawaban		
1.	X, ahli bangunan, menyarankan penggunaan bahan bangunan yang berkualitas rendah untuk menghemat biaya	1	2	3
2.	X, pengawas proyek, dengan sengaja tidak melaporkan pemakaian bahan bangunan dalam jumlah yang tidak wajar	1	2	3
3.	X, Pegawai bengkel mengambil beberapa suku cadang kendaraan milik bengkel. Hal ini dilakukan karena gaji kecil dan pemilik bengkel sangat pelit.	1	2	3
4.	X, Kepala bagian personalia menyeter uang secara cash kepada Y direktur personalia BUMN, karena telah memberikan rekomendasi untuk kenaikan pangkat.	1	2	3
5.	X, memberikan uang kepada Y kepala bagian kredit BUMN, karena Y telah menyetujui pengajuan kredit.	1	2	3

B. Adanya kesempatan yang diambil oleh pelaku kecurangan (*Oppurtunity*)

No	Pertanyaan	Jawaban		
1.	X, Kepala bagian Akuntansi BUMD, dengan sengaja melakukan mark up untuk kepentingan pemeriksaan administarsi	1	2	3
2.	X, kepala bagian penjualan BUMD, dengan sengaja merusakkan bukti – bukti penjualan fiktif perusahaan	1	2	3
3.	X, seorang kariyawan bagian pembelian, membiarkan Y, kepala bagian pembelian BUMD, menghancurkan daftar pembelian fiktif	1	2	3

4.	X, kepala bagian pergudangan BUMD, dengan sengaja membantu Y, kepala bagian pembukuan BUMD tersebut, untuk menghilangkan sejumlah barang milik perusahaan beserta daftar atau catatan yang terkait dengan barang tersebut	1	2	3
5.	X, bendahara BUMD, menyimpan sejumlah penerimaan perusahaan di rekening pribadinya karena rumitnya birokrasi yang ada sehingga dapat mempercepat proses penerimaan.	1	2	3

C. Adanya rasional yang salah oleh pelaku kecurangan (*Rationalizations*)

No	Pertanyaan	Jawaban		
1.	X, berjanji untuk memberi sebuah rumah kepada Y, kepala bagian kredit BUMD, dengan syarat Y menyetujui pengajuan kredit X	1	2	3
2.	X memberikan sejumlah uang kepada Y, petugas kelurahan, karena Y telah membantunya untuk memperpanjang Kartu Tanda Penduduk (KTP).	1	2	3
3.	X, Pejabat pemerintah, menerima sebuah jam tangan sebagai kenang – kenangan dalam kunjungan dinas	1	2	3
4.	X, kepala bagian personalia BUMD, menerima sebuah bingkisan dari Y karena telah menerimanya sebagai karyawan di tempat X bekerja	1	2	3
5.	X, kepala divisi pemeliharaan jalan PEMDA, menerima hadiah mobil dari Y, kontraktor yang mengharapkan proyek dari X	1	2	3

D. danya kecurangan yang dilakukan oleh pelaku kecurangan (*fraud*)

No	Pertanyaan	Jawaban		
1.	Kecurangan merupakan bentuk kecurangan seseorang dengan membuat gambaran yang tidak benar dan dilakukan secara sengaja untuk mendapatkan keuntungannya namun dapat merugikan orang lain.	1	2	3
2.	Para pegawai bengkel mengambil beberapa suku cadang kendaraan milik bengkel. Hal ini dilakukan untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka karena gaji mereka kecil dan pemilik bengkel adalah orang yang pelit dan tidak peduli terhadap para pegawainya	1	2	3
3.	Seorang manajer mini market yang sangat dipercaya oleh pemiliknya untuk mengelola usahanya tersebut tiba – tiba mengganti pemasok	1	2	3

	lama dengan pemasok yang baru.Tak lam kemudian, ia pun menerima hadiah dari pemasok baru sebagai ungkapan terimakasih atas kepercayaan terhadap pemasok tersebut			
4.	Seorang kepala bagian akuntansi menyatakan bahwa tindakannyan me- mark up laporan keuangan adalah semata – mata untuk kebaikan perusahaan yang dapat disesuaikan di kemudian hari sehingga tidak merugikan siapapun	1	2	3
5.	Berdsarkan pelakunya, kecurangan dapat dilakukan oleh sipa saja seperti individu, karyawan, pelanggan, pemasok, bahkan dewan direksi	1	2	3